

**PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI KATEMBE
DESA MADONGKA KABUPATEN BUTON TENGAH**

SKRIPSI



OLEH :

AHMAD SYAHRUL

45 13 042 043

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

**PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI KATEMBE
DESA MADONGKA KABUPATEN BUTON TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

OLEH :
AHMAD SYAHRUL
45 13 042 043

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI KATEMBE DESA MADONGKA KABUPATEN BUTON TENGAH

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD SYAHRUL
45 13 042 043

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Syahriar Tato, MS, MH
NIDN: 0918026902

Pembimbing II



Ilham Yahya, ST.,MSP
NIDN: 0910048105

Mengetahui :

Dekan Fakultas
Teknik




Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 0910127101

Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota




Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN: 0917076801

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, No : A.298/SK/FT/Unibos/III/2020 pada tanggal 05 MARET 2020 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari/Tanggal : Kamis 05 Maret 2020

Skripsi Atas Nama : Ahmad Sayhrul

Nomor PokokK : 45 13 042 043

Telah di terima dan di sahkan panitia ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah di pertahankan hadapan tim penguji Ujian Skripsi Sarjana Fakultas jenjang strata satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Fuad Azis MD. ST., M.Si

Sekretaris : Tri Budiharto. ST.,M.Sc.M.Eng

Anggota : Dr. Ir. Syahriar Tato. MS.MH

Ilham Yahya. ST.,MSP



Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. RIDWAN, ST., M.Si

NIDN : 09-10112-7101

Ketua program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. RUDI LATIEF. M.Si

NIDN : 09 170768 01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Ahmad Syahrul

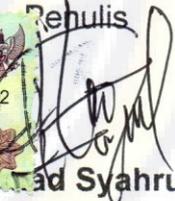
Stambuk : 45 13 042 043

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2020

Meterai Tempel
TGL 20
E0206AHF913716492
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis

Ahmad Syahrul

ABSTRAK

Ahmad Syahrul, 2020. *“Pengembangan Obyek Wisata Pantai Katembe Desa Madongka Kabupaten Buton Tengah”*. Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar. (Di bimbing oleh *Dr. Ir. Syahriar Tato, MS. MH dan Ilham Yahya ST, MSP*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan obyek wisata Pantai Katembe sebagai kawasan obyek wisata, dengan mengidentifikasi potensi yang ada serta strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan obyek wisata tersebut sebagai destinasi wisata pantai yang mampu menarik minat wisatawan. Metode analisis yang digunakan yaitu ; Analisis Kuantitatif dan Pembobotan.

Dari hasil analisis, bahwa kawasan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan. Beberapa arahan pengembangan yang dapat digunakan yaitu memanfaatkan seluruh potensi alam yang indah, menawan, bervariasi yang berada dalam lingkungan yang masih alami, serta memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat sebagai salah satu bentuk dukungan dalam pengembangan kawasan wisata.

Kata Kunci : Pengembangan Obyek Wisata Pantai Katembe

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul **Pengembangan Obyek Wisata Pantai Katembe Desa Madongka Kabupaten Buton Tengah**, yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini, banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi, namun atas bantuan dari berbagai pihak semua permasalahan itu dapat diatasi dengan baik seperti yang diharapkan.

Pada kesempatan lainpun banyak masukan dan bantuan moril yang saya dapatkan, sehingga tak lupa ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah banyak membantu dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, kepada :

1. **Dr. Ridwan, ST.,MSi.** selaku Dekan Fakultas Teknik, dan **Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si** selaku Kajar Perencanaan Wilayah dan Kota
2. **Dr. Ir Syahriar Tato, MS, MH** Selaku Pembimbing I dan **Ilham Yahya ST, MSP** selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta pengetahuannya, membimbing dengan sabar kepada saya,

sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai dan semoga slalu diberi kesehatan.

3. Kedua Orang tuaku. Bapak **La Poo** dan Ibu tercinta **Raisa** yang sangat luar biasa tak terhingga membesarkan dan mendidik saya serta kepada saudara-saudaraku yang telah Menjadi penyemangat hidupku.
4. Bupati Buton Tengah, BAPPEDA Kab. Buteng, Dinas Pariwisata dan Budaya Kab. Buteng, Kepala Desa Madongka, atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian di obyek wisata pantai Katembe
5. Rekan-rekan mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2013 (Ode, Ajun, Alung, Atri, Adant, & Aiz) yang senasib dan seperjuangan, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa kiranya bernilai disisi Allah SWT.

Untuk ini saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan penulis, demi kesempurnaan penulisan naskah dimasa-masa yang akan datang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan

kepada penulis diterima sebagai amal ibadah dan mendapat limpahan rahmat dan berkat dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati serta segala kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna seperti yang diharapkan bersama, namun mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Makassar, Maret 2020

Ahmad Syahrul

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Sistem Matik Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Pariwisata.....	8
B. Pengertian Pengembangan.....	10
C. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata	12
D. Standar dan Konsep pengembangan Kepariwisataaan.....	16
E. Pariwisata Pesisir.....	18
F. Jenis Pantai.....	20
G. Konsep Zonasi Perencanaan Kawasan Pariwisata	23
H. Tipologi Pantai dan Pemanfaatannya	30
I. Kepariwisataaan Provinsi Sulawesi Tenggara	32
J. Kebijakan Pariwisata Kabupaten Buton Tengah.....	33
K. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

B. Jenis dan Sumber Data	37
1. Jenis Data	37
2. Sumber Data	38
C. Motode Pengumpulan Data	39
1. Motode Wawancara	40
2. Metode Observasi	40
3. Populasi dan Sampel	40
D. Teknik Analisis Data	43
1. Motode Analisis Kualitatif	43
2. Metode Pembobotan	43
E. Definisi Operasional	45
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Kabupaten Buton Tengah	48
1. Karakteristik Fisik Wilayah	48
2. Kepariwisataaan Buton Tengah	52
3. Karateristik Sosial Budaya	53
B. Tinjauan Khusus Lokasi Studi	54
1. Karakteristik Fisik Wilayah	54
2. Kependudukan	61
3. Kepariwisatan	63
4. Prasarana dan sarana Pariwisata	67
C. Opini Masyarakat Tentang Pengembangan Objek Wisata Pantai Katembe	75
D. Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Katembe	76
1. Pengembangan Lokasi Kawasan Pantai Katembe	76
E. Analisis Fisik Kawasan	81
1. Topografi	81
2. Geologi dan Jenis Tanah	81
3. Hidrologi	82
4. Penggunaan Lahan	82

F. Analisis Potensi Kawasan Objek Wisata Pantai Katembe	83
1. Antraksi Wisata	83
2. Aksibilitas.....	85
3. Sarana dan Prasarana.....	87
4. Sosial Budaya Masyarakat	89
G. Analisis Kebijakan Pariwisata Kabupaten Buton Tengah Terkait Pengembangan Kawasan Objek Wisata Katembe	93
H. Kriteria Pembagian Zoning.....	96
I. Analisis Konsep Pengembangan Zoning	99
1. Zona I.....	100
2. Zona II.....	101
J. Arah Pengembangan Kawasan Objek Wisata Pantai Katembe	102
1. Zona I.....	103
2. Zona II.....	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109

DAFTAR PUTAKA

DAFTA GAMBAR

Gambar. 4.1. Peta Kabupaten Buton Tengah	49
Gambar. 4.2. Peta Desa Madongka	56
Gambar. 4.3 Peta Penggunaan Lahan	59
Gambar. 4.4. Peta Topografi.....	60
Gambar. 4.5 Peta Atraksi Wisata.....	80
Gambar. 4.6. Peta Perzoning.....	102
Gambar. 4.7. Arahana Rencana Pengembangan	106



DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1 Stadar Indeks Pembobotan Kualitatif dan Kuantitatif berdasarkan Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe.....	44
Tabel. 3.2 Variabel/Indikator Potensi Wisata	45
Tabel. 4.1. Tinggi Kemiringan Dan Ketinggian di Kabupaten Buton Tengah	50
Tabel. 4.2. Jenis Obyek Wisata di Kabupaten Buton Tengah	53
Tabel. 4.3. Luas Dusun di Desa Madongka	55
Tabel. 4.4 Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Desa Madongka	61
Tabel. 4.5. Perkembangan jumlah penduduk Desa Madongka.....	62
Tabel. 4.6 Distribusi Kepadatan Penduduk Desa Madongka	63
Tabel. 4.7 Perkembangan Jumlah Penduduk di Desa Madongka Tahun 2016-2020	65
Tabel. 4.8. Jawaban Responden Terhadap Antraksi Wisata Pantai di Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe	84
Tabel.4.9. Jawaban Responden Terhadap Aksibilitas Wisata Pantai Katembe	86
Tabel.4.10. Jawaban Responden Terhadap Sarana dan Prasarana pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe	88
Tabel.4.11. Jawaban Respoden Terhadap Sosial Budaya di Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe	90
Tabel.4.12. Parameter Potensi Kawasan Wisata Pantai Katembe	92
Tabel.4.13. Stadar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia diperlukan sebagai industri dan diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dan pembangunan (*agent of development*) dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Namun dalam proses pencapaian semua itu, dalam perjalanannya terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi pengembangan pariwisata, yaitu dengan munculnya dampak negatif terhadap seni dan budaya, terhadap, social, perekonomian, lingkungan hidup, dan terjadinya kebocoran yang dapat mengurangi perolehan devisa.

(Yoeti Oka. H.A. 2008:1).

Pengembangan kepariwisataan pada daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Dengan demikian dapat menjadi kawasan pariwisata karena berdasarkan kriteria pengembangan lokasi pariwisata harus mempunyai; keindahan alam dan keindahan panorama, masyarakat dengan kebudayaan bernilai tinggi dan diminati oleh wisatawan serta bangunan peninggalan budaya dan atau mempunyai nilai sejarah tinggi (Amien Mappadjantji, 1996:277).

Hingga sekarang masih banyak daerah yang memiliki potensi pariwisata , tetapi prasaran seperti airport, pelabuhan, jalan raya, jembatan, persediaan air bersih, tenaga listrik, saran telekomunikasi masih memprihatinkan. Ini yang dikatakan dengan pembangunan pariwisata yang tidak berimbang, di satu pihak pertumbuhan bisnis pariwisata meningkat, tetapi tidak didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana untuk pelayanan wisatawan.

Pengembangan pariwisata khususnya di Kabupaten Buton Tengah telah menawarkan beberapa kegiatan pariwisata mulai dari Wisata Pantai, Pemandian Danau Air Asin, serta Pemandian Dalam Gua yang tersebar di beberapa kecamatan. Tetapi tidak semua daerah memiliki peluang yang menonjol untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. Peluang tersebut dimungkinkan jika dilaksanakan suatu perencanaan dan pengembangan yang berorientasi pada sifat yang spesifik sebagaimana karakteristik yang akan dikembangkan dengan tetap memperhatikan aspek sosial budaya dan sosial ekonomi terlebih pada aspek lingkungan.

Idealnya suatu daerah wisata, disamping memerlukan akomodasi, fasilitas pendukung (cinderamata, pramuwisata, toko, dan lain-lain), infrastruktur (jalan, air, komunikasi dan lain-lain) akan disebut sebagai “Daerah Tujuan Wisata” apabila ia memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata atraksi-atraksi ini

antara lain: panorama, keindahan alam, yang menakjubkan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, udara, dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan alam sekitarnya (*Pendit N.S, 1987:18*).

Wisata alam sendiri terdiri dari alam fisik, fauna, dan floranya. Meskipun sebagai atraksi wisata ketiga-tiganya selalu berperan bersama-sama, bahkan biasanya juga bersama-sama dengan modal kebudayaan dan manusia. Dengan demikian ada beberapa faktor sehingga alam menarik bagi wisatawan yaitu; model kegiatannya dilakukan pada alam terbuka, kegiatannya dapat dinikmati pada jangka pendek, di tengah alam dapat mencari ketenangan, alam juga dapat menjadi bahan studi untuk wisatawan budaya dengan jenis flora dan fauna yang langka (*R.G, Soekadijo, 1997:52-53*). Dengan demikian dapat menjadi kawasan pariwisata karena berdasarkan kriteria pengembangan lokasi pariwisata harus mempunyai; Keindahan alam dan keindahan panorama, masyarakat dengan kebudayaan bernilai tinggi dan diminati oleh wisatawan serta bangunan peninggalan budaya dan atau mempunyai nilai sejarah tinggi (*Mappadjantji Amien, 1996:277*).

Kawasan objek wisata Pantai Katembe terletak 12 Km² dari ibu Kota Kabupaten Buton Tengah dengan luas ± 8 Ha dan panjang ± 650 Meter. Obyek wisata ini sangat potensial di Kabupaten Buton Tengah

sehingga perlu dikembangkan lebih baik. Daya tarik obyek wisata ini menampilkan potensi yang spesifik harmonis dan berkualitas. Kawasan obyek wisata Pantai Katembe memiliki bentang alam yang bervariasi dengan karakteristik pantai yg alami dank has, air lautnya yang begitu jernih dan berwarna kehijauan. Selain itu obyek wisata Pantai Katembe menawarka daya tarik lain seperti pasir putih, struktur bebatuan yang unik.

Namun potensi yang ada belum sepenuhnya dikelola oleh Pemda setempat hal ini terlihat dengan masih kurangnya pengelolaan sarana dan prasarana penunjang wisata dan tidak tertampungnya wisatawan pada hari-hari libur karena areal wisata yang cenderung ke arah areal pantai serta ruang parkir yang terletak di dalam kawasan pantai sehingga pantai cenderung kotor dan atraksi lainnya tidak terawat dengan baik. Padahal jika obyek ini dikembangkan akan sangat berpotensi membantu pemasukan pemerintah terutama untuk peningkatan PAD dan masyarakat setempat karena potensi atraksi yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut adapun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yakni :

1. Bagaimana kondisi obyek wisata Pantai Katembe ?
2. Bagaimana upaya pengembangan potensi kawasan obyek wisata Pantai Katembe ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis kondisi objek wisata Pantai Katembe.
- b. Untuk menganalisis bagaimana upaya pengembangan objek wisata Pantai Katembe.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai usulan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Tengah dalam menetapkan prioritas terhadap arahan pengembangan kawasan objek wisata Pantai Katembe sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) Kabupaten Buton Tengah.
- b. Masyarakat dapat menambah pendapatan selain di sektor perikanan, membuka lapangan kerja, info teknologi, dan perubahan pola pikir serta peningkatan pendidikan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Madongka Kecamatan Lakudo. dengan lingkup variabel yang akan diteliti yaitu potensi daya tarik kawasan objek wisata Pantai Katembe, tanggapan masyarakat/pengunjung tentang keberadaan objek wisata Pantai Katembe, serta dukungan pelayanan dalam hal ini mengenai sarana dan prasarana. Sehingga dijadikan arahan pengembangan kawasan objek wisata Pantai Katembe Desa Madongka.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan di maksudkan untuk memberika informasi atau menerangkan secara berurutan mengenai isi laporan yang dirinci tiap bab serta memberikan gambaran umum mengenai tiap-tiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Ruang Lingkup serta Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang pengertian pariwisata dan pengembangan, daerah tujuan wisata, standard dan konsep pengembangan kepariwisataan, pariwisata pesisir, jenis pantai, tipologi pantai dan pemanfaatannya, kebijakan nasional tentang pariwisata, dan kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Defenisi Operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat Gambaran Umum Kabupaten Buton Tengah, Tinjauan Lokasi Studi, Potensi Obyek Wisata Pantai Katembe, Karakteristik Obyek Wisata Pantai Katembe, Prasaran dan Sarana,

Opini Masyarakat tentang Pengembangan Obyek Wisata Pantai Katembe. Arahannya Pengembangan Kawasan Wisata, Pengembangan Kegiatan Fasilitas dan Utilitas Kawasan dan Kriteria pembagian zoning, analisis konsep pengembangan zoning, arahan pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil pembahasan serta hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Kepariwisataan bukanlah sekedar untuk menyediakan dasar-dasar teori untuk perkembangan praktek dalam usaha bidang kepariwisataan sebagai satuan penting dari ilmu ekonomi dunia yang merupakan gejala ekonomi, sosiologi, dan psikologi antara satu sama lain saling berkaitan dan banyak sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat baik secara regional, nasional maupun internasional (*Yoeti A. Oka 1982:97*)

Pariwisata secara etimologi berasal dari kata yang berarti berputar dan wisata berarti perjalanan. Atas dasar tersebut maka pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berputar-putar dari satu tempat ketempat lain (*Yoeti A. Oka 1982:102*).

Sedangkan menurut *Saleh Wahab* bahwa pariwisata adalah sebagai suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar dan mendapat pelajaran secara berganti diantara orang-orang di suatu Negara itu sendiri (luar negeri) yang meliputi kediaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu Negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari keputusan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Wisatawan adalah semua orang yang meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan sementara, mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut (Pandit N.S 1994:37).

Sesuai dengan bermacam-macam kegiatan manusia maka beberapa kegiatan dikembangkan menurut ciri-ciri khas sendiri. Menurut Oka Yoeti (1983), ada beberapa jenis macam dari pariwisata, yaitu

1. Berdasarkan obyek wisata yang dikunjungi maupun maksud wisatawan mengunjungi daerah tersebut :
 - a. Wisata budaya berupa kekayaan budaya setempat dan merupakan obyek wisata utama
 - b. Wisata alam berupa keindahan dan keunikan alam menjadi obyek wisata utama
 - c. Wisata agro berupa obyek wisata yang berkaitan dengan kegiatan pertanian
 - d. Wisata buru yaitu obyek wisata utamanya adalah hewan dalam hutan dan perburuan
2. Berdasarkan atas maksud berpergian wisatawan, pariwisata dibedakan antara lain :

- a. Wisata rekreasi untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental wisatawan, mendapatkan kesempatan untuk bersantai serta menghilangkan kebosanan dan kelelahan kerja sehari-hari.
- b. Wisata ilmu untuk memperkaya informasi dan pengetahuan tentang obyek wisata yang di kunjungi (sejarah, budaya, dan sebagainya)

Pariwisata dapat juga dibedakan berdasarkan letak geografis seperti wisata pantai, laut, pegunungan, ataupun berdasarkan tingkat harta seperti wisata mewah, menengah dan sederhana. Sedangkan kedatangan wisatawan dapat dalam bentuk rombongan, baik dari dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.

B. Pengertian Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbauan *pe-dan-an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Jadi pengembangan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari sebelumnya.

Proses, cara, perbuatan mengembangkan : Pemerintah selalu berusaha dalam pembangunan secara bertahap dan teratur yang

menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung yaitu :

1. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bias dilihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu menambah minat dari wisatawan untuk berkunjung.
2. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan kunjungan bias melakukan hal-hal yang membuat nyaman, enjoy, relax dengan sajian fasilitas rekreasi arena bermain, warung makan dengan makan khas tempat tersebut sehingga menarik wisatawan betah berkunjung.
3. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga-tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik

Kedua hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut menjadi realistis dan proporsional. Agar suatu obyek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana obyek wisata

tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung dari pengembangan obyek wisata.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata dipengaruhi oleh dua hal utama yaitu:

1. Potensi wisata yang ditawarkan

Obyek wisata yang ditawarkan dapat berupa obyek-obyek yang alami maupun buatan manusia.

Obyek-obyek alami meliputi antara lain :

- a) Iklim berupa udara yang bersih, suhu yang nyaman, sinar matahari yang cukup
- b) Pemandangan alam yang meliputi panorama pegunungan yang indah, danau, sungai, pantai, bentuk-bentuk yang unik, air terjun, gunung berapi, gua dan lain sebagainya
- c) Sumber air kesehatan misalnya sumber air mineral, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya

Menurut *H. Robinson (1976)* dalam pengembangan pariwisata ada 6 (enam) elemen utama sebagai pembentuk daya tarik suatu daerah, yaitu :

- a. Cuaca; merupakan satu ciri khusus pada pariwisata karena cuaca yang sejuk dan nyaman dengan iklim yang constant menyebabkan daya tarik bagi wisatawan.

b. Pemandangan; merupakan atraksi wisata yang menyebabkan factor daya tarik bagi para wisatawan

c. Fasilitas; terdiri dari dua jenis yaitu :

- Alam berupa atraksi pantai, kemungkinan berenang dilaut/danau, memancing dan pemandangan alam dan lain-lain
- Buatan manusia yang merupakan hiburan atau pertunjukan-pertunjukan serta fasilitas yang memenuhi kebutuhan khusus para wisatawan.

d. Faktor sejarah dan budaya; berupa peninggalan sejarah atau seni budaya zaman dahulu

e. Aksesibilitas; semakin mudah suatu kawasan/lokasi wisata

f. Dapat dicapai, semakin tinggi pula kemungkinan untuk dikunjungi wisatawan.

g. Akomodasi; menyangkut tempat nginap dan makan.

2. Besarnya permintaan Wisata

Permintaan wisata merupakan permintaan akan jenis obyek wisata serta fasilitas-fasilitas penunjangnya yang diinginkan oleh wisatawan. Permintaan wisata sangat beragam karena setiap orang berpergian selalu didorong oleh motivasi tertentu yang berbeda-beda untuk setiap orang. Bahkan ada berbagai keinginan, kebutuhan, kesukaan, dan ketidaksukaan yang kadang-kadang

berbaur dan bertentangan dalam diri seseorang ataupun dalam diri antar wisatawan. Perbedaan permintaan wisata tidak selalu mengikuti perbedaan kebangsaan, tempat kediaman, jabatan, tingkat social, dan sebagainya. Walaupun mendapatkan gambaran secara garis besar hal-hal tersebut sering digunakan sebagai pembeda.

Permintaan wisata disamping dipengaruhi oleh motivasi-motivasi dan tujuan wisatawan juga dipengaruhi oleh hal-hal tertentu sebagai berikut (*Wahab, 1992*):

a. Elastisitas

Menunjukkan seberapa jauh tingkat elastisitas permintaan wisata terhadap perubahan perekonomian dan perubahan harga.

b. Kepekaan

Permintaan pariwisata sangat peka terhadap perubahan keadaan social politik dan perubahan moda perjalanan. Daerah tujuan wisata yang mengalami ketidak-tenangan politik dan gejala social tidak akan menarik wisatawan meskipun harga-harga fasilitas wisata sangat murah

c. Perkembangan dalam angkutan, informasi, ekonomi, bertambahnya waktu luang, keadaan iklim setempat yang berbeda, pola hidup yang berubah dan sebagainya

d. Musim wisata

Permintaan wisat berubah-ubah menurut musim wisata ada bulan-bulan tertentu dimana permintaan wisata tinggi.

Dalam usaha pengembangan di setor pariwisata telah dicanangkan kegiatan antara lain :

- Meningkatkan promosi sebagai daerah tujuan wisata yang baik dari dalam maupun lua negeri
- Kerjasama dengan pihak instansi terkait termasuk biro perjalanan dalam meningkatkan pengenalan obyek-obyek wisata serta memacu arus wisatawan mancanegara.
- Melalui kerjasama pihak swasta dalam pengembangan dan peningkatan obyek-obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan
- Melakukan pembinaan pada pengelolah industri wisata antara lain; wisma, rumah makan, panggung terbuka dan lain-lain.
- Mengadakan berbagai lomba untuk memperkenalkan obyek wisata, baik tingkat local maupu tinkat nasional
- Meningkatkan sarana dan prasarana obyek wisata yang potensial dan berkerjasama dengan pihak swasta.

D. Standard dan Konsep Pengembangan Kepariwisata

Standar adalah persyaratan relative yang dapat berfungsi sebagai pegangan atau kriteria dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Standar merupakan alat untuk membantu penilaian-penilaian pencapaian sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dan dapat juga dipakai untuk membandingkan efektifitas relative jasa pelayanan rekreasi di suatu tempat perbandingan dengan tempat-tempat atau populasi lain yang serupa. Menurut *Edward Inskip (1991)*, standar terutama dipakai untuk:

- a) Perencanaan sistem: penyiapan suatu rencana komprehensif tempat rekreasi atau taman hiburan dan integrasi guna lahan publik dan private berskala komunitas.
- b) Perencanaan tapak/fasilitas; penentuan jenis-jenis fasilitas apa saja yang diinginkan untuk mungkin dibangun di suatu tapak.
- c) Rasionalisasi; justifikasi atau prioritas untuk pembangunan fasilitas rekreasi yang diberikan pada unit masyarakat atau unit politis
- d) Pengukuran; penggunaan indikator kualitatif atau kuantitatif untuk menganalisis kinerja atau efektifitas suatu tempat rekreasi atau sistem taman hiburan.

Standar yang dipilih dapat berbeda-beda untuk setiap tempat, karena kondisi lingkungan, masyarakat dan nilai yang berlaku di suatu tempat akan berbeda dengan di tempat lain agar dapat efektif dalam

situasi apapun, standar yang dipakai harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Orientasi masyarakat: standar harus mencerminkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat daerah.
- b) Kelayakan-kelayakan harus dapat dibuat dalam periode perencanaan dan dana yang tersedia. Standar yang secara lingkungan politis dan ekonomis tidak realistis untuk suatu periode perencanaan daerah tertentu akan sulit diterapkan.
- c) Kepraktisan: standar harus mudah diterapkan, direvisi atau diproyeksikan dalam suatu pengambilan keputusan perencanaan. Standar harus didasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan yang menyeluruh dan data terbaik yang tersedia. Standar yang sifatnya kondisional atau berdasarkan kira-kira tidak dapat digeneralisasikan pada unit komunitas atau unit perencanaan yang serupa.
- d) Relevansi: standar harus relevan dengan masyarakat dan waktu. Jika suatu standar bersifat *timeless* dan berlaku untuk semua tempat, maka artinya standar tersebut akan menjadi tidak peka terhadap perubahan pesat seperti gaya hidup masyarakat dan ekonomi. Standar selalu dapat direvisi bilamana perlu.

Pemakaian serangkaian standar yang mencerminkan kriteria-kriteria diatas merupakan salah satu aspek penting suatu proses

perencanaan, yaitu untuk membantu menganalisa kebutuhan eksisting dan kebutuhan proyeksinya. Jika digunakan secara tepat, standar dapat dijadikan pegangan untuk memperkirakan:

- a) Luas lahan dan jumlah fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani masyarakat umum maupun suatu populasi tertentu.
- b) Jumlah orang yang dapat dilayani oleh suatu tempat rekreasi atau fasilitas tertentu.
- c) Kememadaian suatu tempat atau fasilitas terhadap jumlah pemakai potensial di daerah layanannya.

E. Pariwisata Pantai

Dalam pengembangan pariwisataan perlu ditinjau jenis-jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan yang berbeda pada daerah tujuan wisata, karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata pada obyek wisata tersebut. Maka salah satu jenis pariwisata potensial untuk dikembangkan adalah pariwisata pesisir, yaitu suatu kegiatan mengunjungi daerah lain khususnya daerah sekitar pantai untuk melakukan kegiatan lain selain bekerja untuk mendapatka kepuasan dan rekereasi.

Pengembangan pariwisata menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha mempertahankan dan meningkatkan lingkungan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Akan tetapi

pengembangan pariwisata juga dapat menjadi hal yang sangat merugikan, terutama jika berhubungan dengan penurunan nilai kelestarian lingkungan. Berikut dampak negative yang dihasilkan pariwisata terhadap lingkungan fisik alami

1. Flora dan Fauna

- a. Lenyapnya populasi spesies tertentu
- b. Perusakan vegetasi yang disebabkan oleh pembangunan

2. Masyarakat Setempat

Masyarakat local adalah pihak yang paling akan menerima dampak dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Oleh karena itu aspirasi masyarakat sangat dibutuhkan dan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

3. Polusi

- a) Timbulnya polusi air karena kegiatan-kegiatan para wisatawan
- b) Polusi udara yang disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor
- c) Polusi suara yang disebabkan oleh sesaknya kegiatan manusia dan kemacetan lalu lintas serta tidak terkontrolnya kehidupan malam

4. Erosi

- a) Timbulnya landslide yang diakibatkan oleh terkontrolnya daerah terbangun dan penggundulan hutan
- b) Kerusakan tepi sungai diakibatkan oleh tak terawasinya aktifitas pelayaran sungai

5. Sumber Daya Alam

- a) Sumber daya air tanah dan penipisan tanah dikarenakan terlalu padatnya daerah terbangun dan rusaknya sumber daya mata air
- b) Bahaya kebakaran disebabkan oleh wisatawan yang tidak bertanggungjawab

6. Dampak Visual

- a) Daerah terbangun yang tidak asri disebabkan oleh kurangnya perencanaan dan pengawasan
- b) Pemandangan kumuh yang disebabkan oleh sampah dan kurangnya kesadaran akan kebersihan

F. Jenis Pantai

Wilayah pantai merupakan daerah yang sangat intensif di manfaatkan untuk kegiatan manusia, seperti sebagai kawasan pusat pemerintahan, permukiman, industry, pelabuhan, pertambakan, pertanian dan perikanan, pariwisata dan sebagainya. Adanya berbagai kegiatan tersebut dapat menimbulkan peningkatan kebutuhan akan lahan, prasarana dan sebagainya, yang selanjutnya akan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah baru seperti hal berikut ini (*Triatmodjo 1999*):

1. Erosi pantai
2. Tanah timbul sebagai akibat eendapan pantai dan menyebabkan majunya garis pantai.

3. Pembelokan dan pendangkalan muara sungai yang dapat menyebabkan tersumbatnya aliran sungai sehingga mengakibatkan banjir di daerah hulu
4. Pencemaran lingkungan akibat limbah dari kawasan industri atau pemukiman/perkotaan yang dapat merusak ekologi
5. Penurunan tanah dan intrusi air asin pada akuifer akibat pemompaan air tanah yang berlebihan

Semakin maraknya pembangunan ditepian air merupakan perjalanan sejarah yang panjang, yang menyebabkan pantai merupakan salah satu obyek wisata utama baik skala internasional maupun nasional, yang merupakan salah satu penyebab sehingga wisatawan cenderung ke pantai yang indah yang ada di negara maju maupun sedang berkembang (*jurnal, PWK, 1993; 142*). Semakin berkembangnya kawasan pesisir pantai di Indonesia, maka di kepulauan Indonesia terdapat tiga jenis pantai, (*PSDL – LP Unhas-30*) yaitu :

a. Pantai Paparan

Pantai paparan adalah pantai yang didasari dengan pengendapannya lebih dominan (pantai netral) cirinya adalah

- Muara sungai mempunyai delta, artinya keruh mengandung lumpur dan terjadi sedimentasi.

- Pantai mempunyai kedalaman yang teratur (pantai) dan perubahan ke dalamnya juga teratur.
- Dataran pantainya sangat lebar dan dapat pula lebih dari 20 Km².

Di Indonesia jenis pantai paparan dapat dijumpai di daerah pantai timur Sumatera, pantai Utara Jawa, pantai Barat, pantai Selatan dan pantai timur Kalimantan serta pantai Selatan Irian Jaya.

b. Pantai Samudra

Pantai yang berhadapan langsung dengan samudera/ laut dalam dimana proses erosinya lebih dominan (sumbergense) dicirikan sebagai berikut:

- Muara sungai berada dalam teluk, delta tidak berkembang baik dan air jernih
- Dataran pantainya berbatasan, sempit dengan garis pantai yang umumnya lurus
- Kedalaman pantai kearah laut secara tiba-tiba.

Di Indonesia jenis pantai samudera, pantai Selatan Jawa, pantai Selatan dan pantai Utara Kepulauan Nusa Tenggara dan pulau Timur pantai Utara Irian Jaya, pantai Utara Seram, pantai Timur dan Pantai Barat Pulau Halmahera, dan pantai Utara Pulau Sulawesi

c. Pantai Pulau

Pantai pulau adalah yang mempunyai bentuk melingkar pulau tersebut dan dapat dibentuk oleh endapan sungai, batu gamping, endapan gunung api, atau batuan lainnya.

G. Konsep Zonasi Perencanaan Kawasan Pariwisata

1. Konsepsi Tripartit (*Tripartite Concepts*)

- a) *Core zone main zone* merupakan zona inti antraksi sebuah kawasan pariwisata yang harus tetap terjaga dan memberikan khas atau tema kawasan pariwisata tersebut. Building Rationya 10%-20% dari luas keseluruhan.
- b) *Buffer zone*, merupakan zona pelayanan yang biasanya digunakan untuk mengembangkan fasilitas pelayanan untuk komersilkan Building Rationya 20% dari luas keseluruhannya.
- c) *Service zona* atau *Public zone* merupakan zona pelayanan yang biasanya digunakan untuk mengembangkan fasilitas dan pelayanan untuk di komersilkan Building Rationy 20% dari luas keseluruhan

2. *Concepts Of Honey Pot*

Konsep ini merupakan salah satu aplikasi dari *Clustering Concepts* mengkonsentrasikan fasilitas, prasaran dan aktifitas penunjang pada suatu area. Konsep ini diterangkan pada suatu daerah yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi baik penduduk,

aktifitas, maupun bangunan lokasinya berdekatan dengan pusat aksesibilitas

3. Peletakan Zonasi

a) Zona Inti

Lokasi atraksi atau daya tarik utama wisata berbeda. Aktivitas utama berwisata di daerah ini harus dilengkapi dengan fasilitas utama

b) Zona Penyangga (*buffer zone*)

Merupakan daerah antara atau buffer antara dua kegiatan yang berbeda yaitu aktifitas utama dan fasilitas pendukung. Fungsi utama daerah ini adalah menjaga citra ODTW dan kenyamanan pengunjung

c) Zona Pelayanan

Suatu are dimana seluruh aktifitas dan fasilitas pendukung ditempatkan

d) Zona Kawasan Wisata

Penentuan zonasi kawasan wisata ekologi sangat penting. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas kawasan wisata dan membantu dalam proses perancangan zonasi perlu diperhatikan dengan baik, menurut *Drun,dkk (2006)* tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam merencanakan zonasi kawasan adalah sebagai berikut :

- Merujuk pada rencana awal dalam pembuatan kawasan wisata ekologi, rencana pengembangan ke tahap selanjutnya
- Mencari dan mendapatkan peta dasar kawasan yang dilindunginya
- Peta dasar dapat menjadi acuan dalam perancangan zonasi, semakin detail peta dasar tersebut, maka akan semakin mempermudah dalam perancangan
- Menempatkan dan memetakan tempat-tempat yang sangat mudah rusak apabila ada kegiatan wisata. Dalam peta dasae kawasan terdapat informasi daerah-daerah mana yang harus diwaspadai daerah-daerah tersebut menjadi daerah yang lebih dahulu dipikirkan dalam rancangan
- Memikirkan apa yang harus disugukan dalam kawasan wisata tersebut untuk dapat memnuhi kebutuhan yang diperlukan oleh para pariwisataa
- Pembuatan zonasi perlu dipikirkan hingga atraksi apa saja yang sesuai berada didalam zonasu tersebut
- Membandingkan tujuan dari pembangunan daerah tujuan wisata dengan infrastruktur yang ada setiap lokasi. Termasuk lokasi yang masuk ke dalam zona tertentu yang sangat terjaga keaslianya. Perbandingan yang dilakukan

merupakan cara untuk mengevaluasi zonasi yang telah dibuat

- Setelah mengevaluasi hubungan apa yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang dengan situasi yang ada.
 - Zonasi yang telah ada harus benar-benar dipersiapkan
 - Bandingkan kembali tujuan dari zonasi yang telah dirancang dengan tujuan dari pembuatan zonasi di kawasan wisata tersebut
 - Mengembangkan zonasi yang telah fixed direncanakan
- Pendapat lain yang dikemukakan oleh *Fennel (1999)* pembagian zonasi merupakan salah satu kunci dalam perencanaan dan pengelolaan suatu kawasan. Fennel membagi zonasi menjadi 5 bagian yaitu :
- *Zona Special Preservation*
- Zona yang paling dijaga keaslian lingkungan alamnya. Zona ini menjadi zona yang special dikarenakan zona tersebut menyimpan adanya keunikan atau hal yang jarang ditemui keberadaanya ditempat lainnya. Maka dari itu, pembangunan akses ataupun fasilitas sangat tidak diperbolehkan dilakukan di zona ini

➤ *Zona Wildemes*

Zona wildemes adalah zona yang dipertahankan keaslian lingkungannya. Hanya kegiatan-kegiatan tertentu yang diperbolehkan dilakukan di zona ini. Akses apapun tidak diperbolehkan masuk ke dalam zona ini

➤ *Zona Natural Environment*

Dalam zona natural environment akses boleh masuk ke dalam zona ini meskipun bukan dalam jumlah yang banyak. Namun seluruh kegiatan yang ada di dalam zona ini masih dipantau

➤ *Zona Outdoor Recreation*

Zona sedikit lebih bebas dibandingkan zona natural environment dimana kegiatan rekreasi untuk menikmati pemandangan alam boleh dilakukan. Namun untuk fasilitas seperti akomodasi masih sangat dibatasi di zona ini

➤ *Zona Park Service*

Zona park service merupakan zona yang paling luar dari seluruh zona di atas. Di zona ini seluruh kegiatan, fasilitas, maupun pelayanan apapun diperbolehkan dilakukan di dalam zona park services

e) Satuan Ruang Zona Destinasi

- Dalam konteks nasional, satuan wilayah membagi wilayah kepariwisataan nasional dalam beberapa satuan ruang yang terdiri dari satu wilayah atau lebih wilayah provinsi atau dalam kebijakan pengembangan pariwisata nasional relevan dengan DPN sebagaimana dimaksudkan oleh perwilayahan pariwisata. Dalam kebijakan nasional tersebut persyaratan pembentukan DPN adalah adanya daya tarik wisata bersifat unggulan, gerbang internasional sebagai akses primer, kota-kota gerbang sekunder, akses antara gerbang primer dan sekunder, serta adanya lingkungan fisik, social, dan ekonomi yang mendukung kegiatan pariwisata
- Satuan destinasi pariwisata dimaksudkan sebagai bagian dari suatu satuan wilayah pariwisata yang mencakup satu atau lebih obyek dan atraksi wilayah, dilengkapi prasarana dan sarana penunjang, kelompok masyarakat, dan lingkungan pendukung pariwisata seperti pengembangan, perencanaan, pelaku usaha wisata dan pemerintahan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata

- Satuan ruang destinasi pariwisata yang dipresentasikan oleh keberadaan obyek dan atraksi wisata dalam suatu cluster atau lebih, akses atau koridor sirkulasi utama diwakili oleh prasarana transportasi, komunitas yang menyelenggarakan jasa, pelayanan, sarana dan atraksi wisata serta adanya linkages yang menghubungkan seluruh fungsi yang ada

f) Konfigurasi Fungsional Zona Destinasi

Gunn et al (2002) menjelaskan lebih lanjut bahwasanya satuan destinasi pariwisata sebagai satuan geografis merupakan konfigurasi dari :

- *Nucleus* yang mengakomodasikan seluruh fitur atraksi wisata alam dan binaan utama menjadi tujuan dan kepentingan wisatawan
- *Inviolata Belt* yang merupakan suatu area atau kawasan yang berfungsi sebagai penyangga bagi nucleus agar daya tarik estetikanya tidak menurun oleh visual pemangunan non-pariwisata serta berfungsi menghadirkan pengenalan obyek wisata secara lebih tepat melalui penggunaan lahan dan estetikannya, serta Zona Of Clousure yang merupakan kawasan terluar dimana terdapat prasaran akses dan komunitas yang menyelenggarakan fungsi pelayanan dan jasa wisata.

H. Tipologi Pantai dan Pemanfaatannya

Tipologi pantai merupakan model analisis dalam menentukan tipe/bagian pantai terhadap bagian pantai yang akan dimanfaatkan sesuai dengan potensi yang ada pada kawasan pantai, terhadap keterkaitannya dengan peruntukan yang lainnya (PSDL- Unhas;1997-53). Peruntukan pada kawasan pantai dapat dilihat dari keterkaitan tipologi pantai dengan pemanfaatannya yaitu:

1. Pantai dengan Tipe-A

Pantai dengan tipe –A pada umumnya dimanfaatkan untuk pembangunan pelabuhan dengan tambahan fasilitas-fasilitas pelayanan jasa dan perdagangan, pengembangan ekoturisme, yang sesuai seperti ski air, Memancing, Naik Perahu Layar/Motor, dan yang lainnya.

2. Pantai dengan Tipe-B

Pantai tipe –B pada umumnya dimanfaatkan Water From City, Kawasan industri, pemukiman, ekoturisme, dapat pula dimanfaatkan untuk pelabuhan, tetapi memerlukan dermaga yang panjang untuk menjangkau kedalaman laut yang cukup untuk kapal yang bertambat.

3. Pantai dengan Tipe-C

Pantai tipe- C pada umumnya dimanfaatkan untuk konservasi hutan bakau atau pantai, pengembangan ekoturisme peningkatan penjelajahan hutan konservasi melihat flora dan fauna.

4. Pantai dengan Tipe-D

Pantai tipe –D pada umumnya dimanfaatkan untuk budi daya air payau, hutan rawa pantai, pengembangan ekoturisme, peningkatan penjelajahan hutan pantai, pengembangan permukiman dibelakang ekoturisme.

5. Pantai dengan Tipe-E

Pantai tipe –E pada umumnya dimanfaatkan untuk pelabuhan dengan rekayasa break water yang lebih panjang untuk membuat kolam pelabuhan yang lebih luas, pengembangan ekoturisme memancing selama, selancar angin.

Melalui pendekatan tersebut, diketahui masing-masing tipe pantai tetapi kadang fasilitas tambahan akan dibangun dalam rangka memenuhi kriteria teknis, kriteria estetis, atau kepentingan keterkaitannya dengan peruntukan yang lainnya (PDSP-LP Unhas, 1997-53)dalam buku konsep tata ruang kawasan pantai.

I. Kepariwisataaan Provinsi Sulawesi Tenggara

Wilayah Indonesia bagianh timur memiliki kekayaan alam dan budaya yang tinggi dan berpotensi dikembangkan untuk wisata, tidak terkecuali kekayaan alam dan budaya yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bagi wilayah Sulawesi Tenggara pariwisata dapat berlangsung dimana-mana. Variasi alamiah dan kebudayaannya merupakan daya tarik yang berbeda satu dengan yang lain. Namun demikian di tempat-tempat tertentu dijumpai daya tarik khusus, yaitu obyek-obyek yang memiliki ciri khas yang unik dan merupakan pusat daya tarik ini memiliki skala yang berbeda-beda tergantung kepada tingkat keunikan dan jumlah serta jenis obyek-obyek wisata lain yang terletak dalam jangkauan jarak yang berdekatan sehingga saling menunjang dalam menciptakan daya tarik bersama, membentuk suatu kawasan wisata tau Satuan Pengembangan Pariwisata (SPP). Kawasan-kawasan wisata atau satuan pengembangan pariwisata tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, yang sesuai dengan daya tarik yang terdapat dilikasi tersebut. Sektor pariwisata di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah industri yang potensial.

Memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi salah satu tulang punggung pengembangan perekonomian wilayah provinsi Sulawesi Tenggara, karena ditunjang

oleh sumber daya manusia (human resources), sumber daya alam (natural resources), sumber daya buatan yang beraneka ragam dan factor keindahan lainnya. Bila sector industry ini berkembang dengan baik, akan merangsang dan mendorong pertumbuhan pembangunan setiap kabupaten/kota, pelestarian dan pemanfaatan potensi sumber daya alam dengan manusia dan kebudayaan serta meningkatkan devisa daerah. Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara masuk dalam Wilayah Tujuan Wisata (WTW), dengan keunggulan produk wisata sebagai berikut :

- ✓ Wisata Alam
- ✓ Wisata Sejarah/Budaya
- ✓ Wisata Minat Khusus dan Wisata Bahari

J. Kebijakan Pariwisata Kabupaten Buton Tengah

Kabupaten Buton Tengah yang geomorfologinya terdiri dari wilayah pegunungan dan dataran serta perairan pantai membentuk bentangan-bentangan alam yang indah, hamparan pantai yang luas dan berpasir putih bersih. Selain itu Kabupaten Buton Tengah juga kaya akan peninggalan sejarah yang memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan wilayah Kabupaten Buton Tengah yang berbasis pariwisata dengan ditunjang oleh sumber daya alam dan bidang-bidang unggulan seperti pertanian, peternakan, perikanan, industry, pertambangan dan bidang pariwisata sendiri. Pengembangan

pariwisata dapat ditempuh melalui pengadaan paket wisata, pengembangan jalur wisata, pengadaan sarana dan prasarana penunjang seperti hotel dan penginapan serta meningkatkan aksesibilitas dengan meningkatkan kualitas jalan dan menyediakan sarana transportasi menuju obyek wisata.

Dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Buton Tengah agar pengembangannya tetap berwawasan lingkungan dan mengutamakan kelestarian, maka langkah-langkah kebijaksanaan yang harus ditempuh adalah :

1. Kegiatan pengembangan obyek pariwisata harus merawat keasliannya
2. Dalam pengembangan pariwisata harus ada keterkaitan obyek melalui paket wisata untuk lebih menghidupkan kepariwisataan di Kabupaten Buton Tengah
3. Pelestarian wisata budaya untuk menunjak atraksi wisata
4. Peningkatan aksesibilitas (jalan dan transportasi), saran dan prasarana pariwisata sangat berperan penting bagi pengembangan pariwisata sehingga harus di kedepankan
5. Kegiatan promosi melalui leflet, kalnder wisata dan pecan wisata juga penting perannya bagi pengembangan pariwisata.

Kawasan yang diperuntukan bagi pariwisata dengan kriteria kawasan yang mempunyai :

- Masyarakat dengan kebudayaan bernilai tinggi dan diminati oleh pariwisata

- Bangunan peninggalan budaya dan atau mempunyai nilai sejarah yang tinggi

Adapun pengembangan kawasan pariwisata :

1. Peninggalan sejarah

Kawasan wisata jenis ini pengelolaan ruangnya berupa pengatura site dimana situs berada dan melakukan pembatasan terhadap aktifitas pembangunan lainya kecuali pada fasilitas yang benar-benar penting

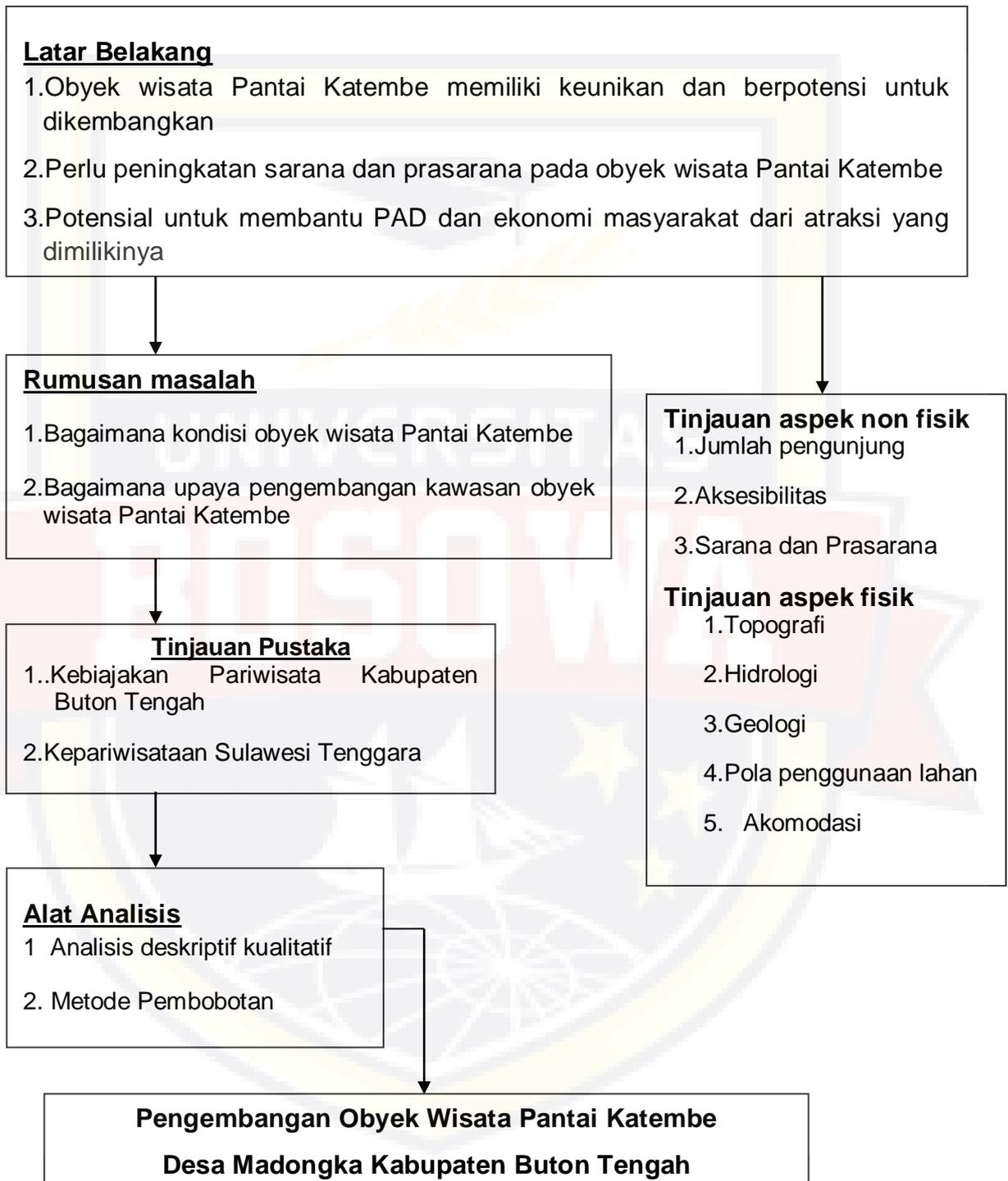
2. Taman wisata

Seperti pengelolaan kawasan wisata sejarah, taman wisata agar tetap memberi kesan asri maka perlu dilakukan pembatasan terhadap aktifitas pembangunan dan peningkatan rutinitas perawatan

3. Lingkungan pantai

Pengelolaan ruang akan dioptimalisasikan pada maksimalisasi garis sempadan pantai. Pembangunan hanya di izinkan pada bangunan yang mendukung wisata pantai.

K. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Madongka Kabupaten Buton Tengah dengan mengambil obyek pada salah satu obyek wisata Pantai Katembe sebagai obyek pengembangan wisata yang mempunyai keindahan laut dan pemandangan disekitar pesisir Madongka dan dilaksanakan dalam 1(satu) bulan.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

- a) Data kualitatif adalah data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif tentang lokasi penelitian secara umum. Jenis data kualitatif yang dimaksud sebagai berikut :
 - Data kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, penggunaan lahan, geologi dan hidrologi
 - Kondisi social masyarakat yang menyangkut perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar
- b) Data kuantitatif adalah data yang menjelaskan kondisi lokasi penelitian dengan tabulasi angka yang dapat dikalkulasikan

untuk mengetahui nilai yang diinginkan. Data kuantitatif yang dimaksud yaitu :

- Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencaharian dan jumlah pendapatan penduduk
- Data sebaran sarana, seperti jumlah sebaran sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan sarana perdagangan dan jasa

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan, digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut ini :

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan (*Etta Mamang Sangadji, 2010:171*), seperti data yang diperoleh dari responden melalui koesioner dan observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi :

- Kondisi sosial masyarakat yang menyangkut perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar bersumber dari wawancara tokoh-tokoh masyarakat dan sebaran angket (*koesioner*)

- Data sebaran sarana, seperti jumlah sebaran sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan sarana perdagangan dan jasa bersumber dari pengamatan observasi

b. Data sekunder adalah data yang bersumber dari dinas/instansi ataupun lembaga-lembaga terkait, seperti :

- Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, jumlah pendapatan penduduk, bersumber dari kantor Kecamatan Lakudo. Kantor Desa Madongka dan Dinas Pariwisata
- Data sebaran sarana, seperti jumlah sebaran sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan sarana perdagangan dan jasa bersumber dari kantor kecamatan Lakudo dan kantor desa Madongka
- Data kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, geologi dan jenis tanah bersumber dari kantor kecamatan Lakudo dan kantor desa Madongka

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat setempat

2. Metode Observasi

Observasi lapangan adalah suatu tekni penyaringan data melalui pengamatan langsung di lapangan secara sistematis mengenai peristiwa yang diteliti.

a. Sebaran angket (*koesioner*)

Sebaran angket adalah cara pengumpulan data dengan jalan membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi sendiri oleh responden

b. Metode instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala di daerah penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang berada di desa Madongka berjumlah 532 KK.

b. Sampel

Sebagian atau wakil populasi yang diteliti, diharapkan keberadaanya dapat menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya dengan sampel yang akan ditarik sebesar 1-10 & dengan menggunakan metode acak sederhana (sampel random sampling). (Sudjana, 1992); Untuk mempermudah penelitian maka sampel ditetapkan secara proporsional dengan menggunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

Dengan keterangan:

n = Jumlah sample yang diambil

N = Jumlah KK dan pengunjung di daerah penelitian

d = Derajat kebebasan

1. Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe serta peluang dan

kesempatan kerja. Dengan demikian jumlah populasi (N) untuk masyarakat sebanyak 532 jiwa dengan presisi yang ditetapkan 10% adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{532}{532 (10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{532}{532 (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{532}{6,32}$$

$$n = 84 \text{ Orang}$$

jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84 orang, yang dijadikan responden dalam partisipasi mereka menjawab pertanyaan tentang Obyek Wisata Pantai Katembe.

2. Cara pengambilan sampel untuk wisatawan dilakukan dengan estimasi dengan berdasarkan metode sampel random. Untuk lebih jelasnya jumlah sampel wisatawan nusantara dan lokal dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun tahun 2019 sebanyak 51.678 jiwa (sumber kantor desa Madongka) adalah :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{51.678}{51.678 (0.01) + 1}$$

$$n = \frac{51.678}{517,78}$$

$$n = 99 \text{ Orang}$$

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik pembobotan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Metode analisis deskriptif kualitatif

Metode pengambilan data yang diolah dan dianalisis dengan pengamatan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variable-variabel yang telah ditetapkan.

2. Metode Pembobotan

Sedangkan metode pembobotan untuk mengetahui potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan indeks bobot

kualitatif dan kuantitatif pengembangan obyek wisata dengan melihat potensi obyek wisata melalui variable yang diteliti.

Sistem perhitungan dalam metode pembobotan yang dilakukan adalah dengan menentukan tiga klasifikasi bobot penilaian antara lain; kategori sangatbaik dengan bobot 5, sedangkan dengan bobot 3 keadaan sedang dan bobot 1 dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dilihat pada table 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif
Berdasarkan Parameter Potensi objek wisata Pantai Katembe

No.	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1.	Baik	>3 – 5
2.	Sedang	>1 - 3
3.	Buruk	1

Sumber : Sumaatmaja, 175

Adapun potensi dan daya tarik pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 3.2 berikut

Tabel: 3.2

Variabel/Indikator Potensi Wisata

No	Variabel	Indikator	Kriteria			Nilai	Bobot (%)	Scor
			1	3	5			
1.	Jenis Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> Pantai Keunikan bebatuan Panorama Indah 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Jarak kelokasi Waktu kelokasi Kondisi jalan Moda angkutan 	Baik	Sedang	Baik			
		Jumlah						
3	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Rumah makan Penginapan Ruang pertunjukan Tempat parkir Jaringan jalan Jaringan listrik Jaringan Komunikasi Jaringan air bersih Jaringan persampahan Jaringan drainase 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
4	Sosial budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi masyarakat Lingkungan masyarakat Keramahan 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
Jumlah total								
Jumlah rata-rata								

Sumber : Hasil Hipotesa

E. Definisi Operasional

Dalam definisi operasioanal ada beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan , adalah :

- ✚ Pengembangan obyek wisat adalah suatu usaha memajukan atau meningkatkan areal pariwisata menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

- ✚ Kawasan wisata adalah areal yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata

- ✚ Wisata Pantai Katembe adalah sebuah areal pariwisata yang mempunyai potensi; wisata pantai, pasir yang putih, batu yang berbentuk unik, panorama alam dan flora fauna

- ✚ Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat ketempat lain untuk sementara waktu

- ✚ Daya tarik adalah segala sesuatu yang terdapat pada obyek wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan

- ✚ Pantai adalah daerah lokasi wisata yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang terdapat pada Pantai Katembe

- ✚ Obyek wisata merupakan tempat yang dituju oleh wisatawan untuk mendapatkan kepuasan dari kebutuhan wisatanya. Obyek wisata dibedakan menurut daya tarik yang dimilikinya yang sifatnya tunggal atau banyak. Semakin banyak daya tariknya, maka semakin tinggi daya tamping terhadap aspirasi wisatawan

- ✚ Sosial budaya masyarakat adalah pola hidup, kebiasaan/tradisi masyarakat dalam satu wilayah yang menarik, yang dapat

dikembangkan sebagai salah satu daya tarik pendukung suatu obyek wisata

- ✚ Zoning adalah suatu ruang yang diperuntukan untuk kebutuhan tertentu sesuai potensi ruang tersebut
- ✚ Ketersediaan lahan adalah tingkat kemampuan lahan yang ada untuk sebuah aktifitas yang akan menempati lahan tersebut
- ✚ Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan
- ✚ Aksesibilitas adalah jarak dan waktu tempuh dari yang dibutuhkan wisatawan ketempat dimana obyek dan daya tarik wisata
- ✚ Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan usaha.
- ✚ Sarana pariwisata adalah perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung hidup serta kehidupannya tergantung kepada kedatangan wisatawan
- ✚ Akomodasi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan selama wisatawan tersebut melakukan kegiatan wisata di daerah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Buton Tengah

1. Karakteristik Fisik Wilayah

Adapaun karakteristik fisik wilayah di Kabupaten Buton Tengah meliputi, letak dan luas, topografi, hidrologi, geologi, dan kepariwisataan Kabupaten Buton Tengah.

a. Letak dan Luas Kabupaten Buton Tengah

Kabupaten Buton Tengah merupakan salah satu daerah kabupaten di provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai luas $\pm 958.31 \text{ km}^2$, mencakup 7 wilayah kecamatan daratan dan 1 wilayah kecamatan kepulauan yang secara geografis terletak $121^{\circ} 21' 25''$ Sampai $123^{\circ} 15' 25''$ Bujur timur dan $4^{\circ} 38'$ Lintang Selatan.

Secara administratif, berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Muna dan Kabupaten Bombana
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores
3. Sebelah timur berbatasan dengan Buton
4. Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Bone

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta administrasi Kabupaten Buton Tengah gambar 4.1

a. Topografi

Bentangan alam Kabupaten Buton Tengah merupakan wilayah berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Kondisi alam tersebut ditandai dengan tingkat kemiringan dan ketinggian sebagaimana disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini

No	Kemiringan/Ketinggian	Luas(Km ²)
1	Kemiringan : <ul style="list-style-type: none">• 0 – 12 %• 12 – 40 %• > 40 %	126,23 225,55 140,22
2	Ketinggian : <ul style="list-style-type: none">• 0 - 12 m• 100 - 500 m• > 500 m	135,24 223,00 99,80

Sumber : BPS Kabupaten Buton Tengah Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas tingkat kemiringan dengan terluas yaitu 225,55 Km² sedangkan luas ketinggian 223,00 Km². Dengan tingkat kemiringan tertinggi > 40 % dan ketinggian > 500 m.

b. Hidrologi

Potensi mata iar yang ada di Kabupaten Buton Tengah tersebar diseluruh Kecamatan dimana terdapat ±50 mata air yang berdasarkan Dinas Kehutanan Kabupaten Buton Tengah, sehingga rencana perlindungan pada sekitar mata air ini harus dilakukan sebab banyak mata air yang berdekatan dengan kawasan budidaya. Untuk mata air yang terletak pada kawasan lindung, maka perlindungan

sekitarnya tidak dilakukan secara khusus, sebab pada kawasan lindung tersebut sudah sekaligus berfungsi sebagai perlindungan terhadap lingkungan dan air.

Potensi sumber air tersebut dapat dimanfaatkan untuk pariwisata, irigasi dan kebutuhan air bersih. Khususnya untuk pemenuhan kebutuhan air bersih di wilayah Kabupaten Buton Tengah, peranan sumber-sumber air tersebut sangat penting karena selama ini digunakan sebagai bahan baku air bersih oleh PDAM.

c. Geologi

Kondisi geologi secara umum di Kabupaten Buton Tengah terbentuk dari endapan pantai (aluvial), batuan sedimentasi (batuan gamping berlapis, batuan gamping tufan, tufa dasitan), batuan terobosan (granadiroit, batuan terobosan diorite, batuan terobosan andesit dan batuan terobosan dasit).

d. Klimatologi

Kondisi iklim disebagian besar wilayah Kabupaten Buton Tengah termasuk tropis yang dipengaruhi hujan dan musim kemarau, dengan musim hujan dan kemarau yang lebih panjang yakni antar 7-8 bulan dari musim hujan yang relative singkat yaitu 2-3 bulan. Curah hujan tahunan tidak merata

diseluruh wilayah dengan rata-rata curah hujan pertahun 1.263,4 mm/tahun dengan kedalaman 500-2000 mm. Intensitas penyinaran matahari berkisar antara 53% pada bulan Maret hingga 95% pada bulan september. Suhu udara maksimum antara 30-33oc dan minimum 20-24oc. Kecepatan angin rata-rata 6,41 knot.

2. Kepariwisataaan Buton Tengah

Pengembangan sektor pariwisata diharapkan memanfaatkan promosi wisata dalam hal pengembangan potensi wisata dan dapat menarik pengunjung wisata baik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, dengan melihat jenis obyek wisata yang di Kabupaten Buton Tengah, meliputi; obyek wisata alam, sejarah dan bahari. Berdasarkan atas maksud berpergian para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Kabupaten Buton Tengah sebagian untuk wisata rekreasi dalam hal ini menikmati pemandangan terbuka seperti perbukitan, pantai dan lain-lain. Sedangkan sebagian lagi untuk kepentingan penelitian seperti mengunjungi wisata sejarah misalnya peninggalan lampau, benteng yang bersejarah dan lain-lain untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel 4.2 sebagai berikut;

Tabel 4.2
Jenis Obyek Wisata di Kabupaten Buton Tengah
Tahun 2019

No	Jenis Obyek Wisata	Lokasi
1.	Wisata Bahari <ul style="list-style-type: none"> • Pantai Katembe • Pantai Mutiara • Pantai Wantopi • Pantai Gubari • Pantai Bungi 	Kecamatan Lakudo Kecamatan Mawasangka Kecamatan Mawasangka Timur Kecamatan Mawasangka Timur Kecamatan Mawasangka Timur
2.	Wisata Sejarah/Budaya <ul style="list-style-type: none"> • Benteng bombonawulu • Benteng Lasayidewa • Kande-kandea 	Kecamatan Gu Kecamatan Mawasangka Kecamatan Sangiawambulu
3.	Wisata Alam <ul style="list-style-type: none"> • Gua koo • Gua Watolo • Gua Ma'obu • Gua Bidadari 	Kecamatan Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kecamatan Gu

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Buton Tengah Tahun 2019

3. Karakteristik Sosial Budaya

Adat istiadat dan pola kebiasaan penduduk yang dianut oleh masyarakat Kabupaten Buton Tengah tidak terlepas dari tingkah laku kebanyakan suku Buton yang diwujudkan dengan adanya kerjasama dan gotong-royong.

Dalam pergaulan sehari-harinya, masyarakat Kabupaten Buton tengah menggunakan beberapa bahasa dalam berkomunikasi yang tersebar diseluruh kabupaten Buton tengah yaitu:

1. Bahasa Pancana merupakan bahasa yang dipergunakan masyarakat Buton Tengah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bahasa Jawa, Bugis dan Bali adalah bahasa yang dipergunakan pada daerah-daerah transmigrasi di Kabupaten Buton Tengah

Dalam hal kegotong-royongan nampak sekali terlihat pada kebanyakan daerah-daerah pedesaan misalnya pada perayaan hari-hari besar, pesta perkawinan, kematian, keagamaan.

B. Tinjauan Khusus Lokasi Studi

1. Karakteristik Fisik Wilayah

a. Wilayah Administrasi

Desa Madongka merupakan salah satu Desa berada di Kecamatan Lakudo dengan luas wilayah 17,00 Km² yang terbagi dalam 6 Dusun yang meliputi Dusun Katembe, Dusun Wamoasi, Dusun Mawando, Dusun Limbo, Dusun Madongka, dan Dusun Karoda-roda yang merupakan lokasi kawasan obyek wisata Pantai Katembe dengan batas administrasinya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Boneoge
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Waara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Waara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Lasongko

Adapaun luas dari masing-masing Dusun dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Luas Dusun di Desa Madongka Tahun 2019

No	Dusun	Luas (Km ²)	Presentase (%)
1	Katembe	3,01	17
2	Wamoasi	2,63	15
3	Mawando	2,54	14
4	Limbo	2,70	15
5	Madongka	2,83	17
6	Karoda-roda	2,82	17
	Jumlah	17,00	100

Sumber : Kantor Desa Madongka Tahun 2019

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta administrasi Desa Madongka pada gambar 4.2

b. Hidrologi

Pada wilayah studi jenis air yang digunakan adalah air tanah dan PDAM. Untuk masyarakat Desa Madongka pemenuhan kebutuhan air bersih bersumber dari PDAM. Sedangkan pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe sebagian kecil masih menggunakan sumber air tanah dengan kedalaman 3-5 meter, dimana obyek wisata ini letaknya berjauhan \pm 2,5 Km dari permukaan penduduk Desa Madongka, sehingga pasokan air bersih (PDAM) ke obyek wisata tidak terjangkau

c. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Madongka bervariasi dimana penggunaan lahannya mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Jenis pemanfaatannya antara lain permukiman atau pekarangan, perkebunan, hutan, sarana olahraga dan lain-lain. Untuk perkebunan dan hutan mendominasi penggunaan lahan dimana mayoritas masyarakat pada Desa Madongka ini bekerja pertanian/perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3

d. Topografi

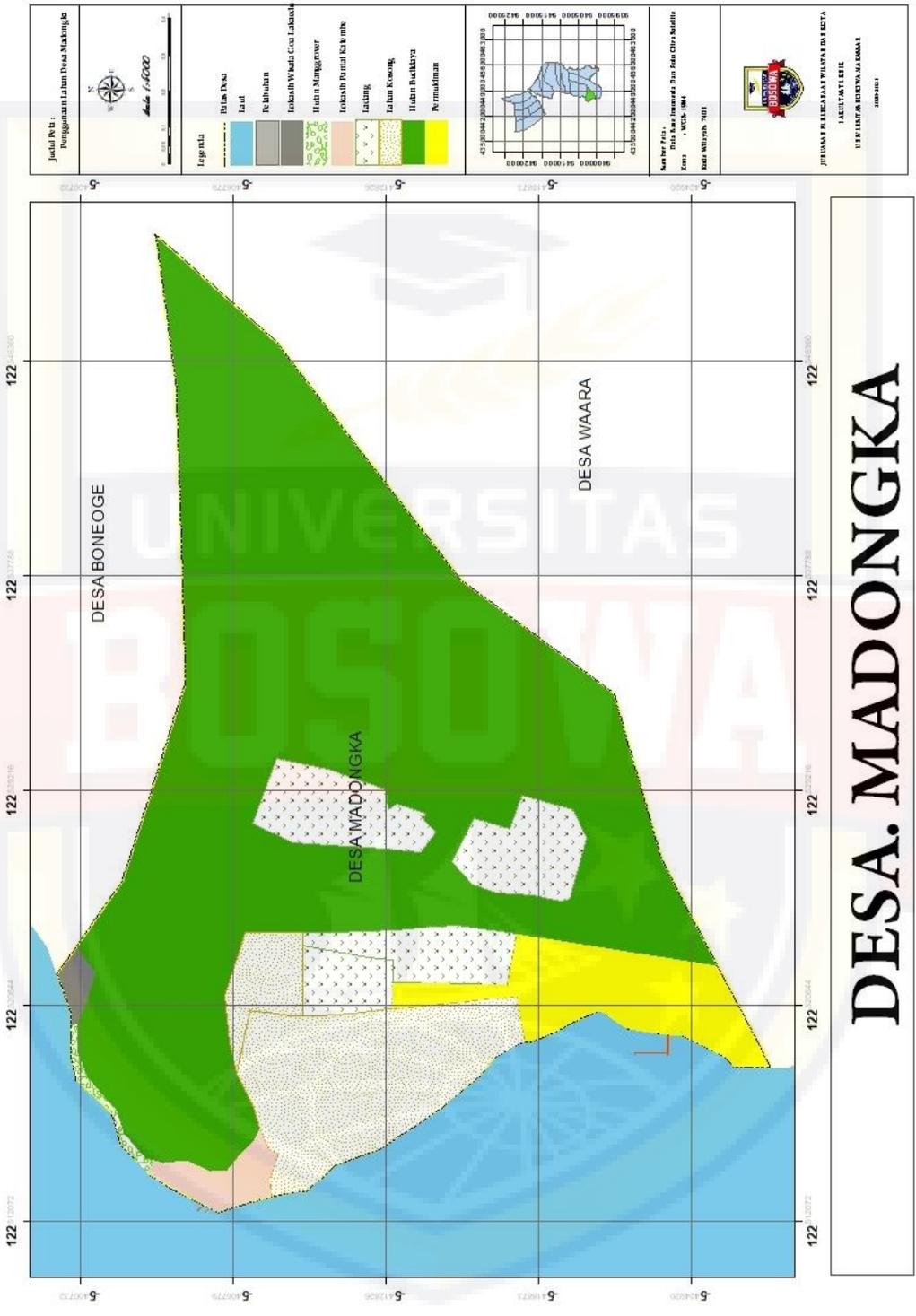
Keadaan topografi pada Desa Madongka terletak pada elevasi 4-150 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari tingkat kemiringan lereng kawasan obyek wisata Pantai Katembe memiliki kemiringan 0-15% dengan kategori lahan datar hingga landai.

e. Geologi dan Jenis Tanah

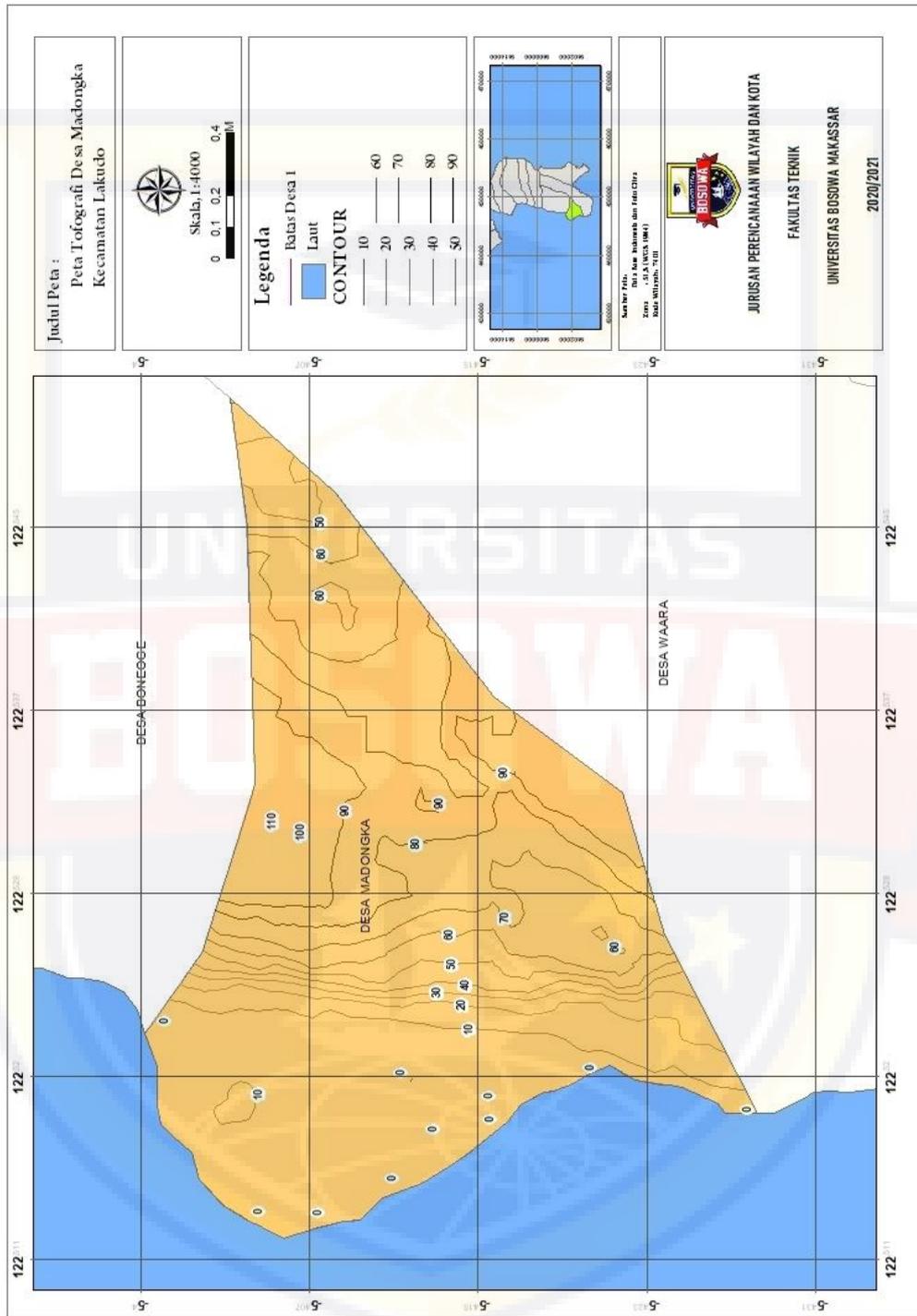
Struktur geologi pada lokasi penelitian terdiri dari batuan gamping koral (karang) dan sebagainya. Beberapa singkapan batu gamping koral yang masih banyak terdapat di permukaan tanah atau lereng-lereng perbukitan merupakan salah satu ciri tanah yang baru terbentuk, karena adanya batuan yang belum melapuk. Keadaan struktur tanah diklasifikasikan kedalam jenis tanah alluvial atau regosol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4

f. Vegetasi

Jenis vegetasi yang terdapat di kawasan obyek wisata terdiri dari, jenis tanah vegetasi tersebut meliputi pohon kelapa, pohon bakau, jambu mente, dan sebagian besar hutan.



DESA. MADONGKA



g. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Madongka bervariasi dimana penggunaan lahannya hampir setiap tahun mengalami perubahan, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Jenis pemanfaatannya antara lain permukiman, perkebunan, hutan, sarana olahraga dan lain-lain. Untuk perkebunan dan hutan mendominasi penggunaan lahan dimana mayoritas masyarakat pada Desa Madongka ini bekerja sektor pertanian/perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya
di Desa Madongka, Tahun 2019

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas	
		Km ²	Persentase (%)
1	Permukiman/pekarangan	2,46	14
2	Perkebunan	2,00	11
3	Ladang	2,50	14
4	Hutan	6,79	39
5	Lain-lainya	1,23	7
	Jumlah	17,00	100

Sumber : Kantor Desa Madongka Tahun 2019

2. Kependudukan

Karakteristik kependudukan merupakan tolak ukur bagi kepastian ruang suatu wilayah, demikian pula dengan jumlah penduduk yang ada di wilayah penelitian di Desa Madongka.

Penilaian kependudukan tidak akan terlepas dari masalah dan potensi penduduknya.

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di wilayah penelitian berdasarkan observasi lapangan, pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini akibat adanya kelahiran dan migrasi dan juga karena adanya daerah tersebut dijadikan sebagai obyek wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.5 sebagai berikut

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Penduduk di Desa Madongka
Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2015	420	17,10
2	2016	485	19,75
3	2017	503	20,48
4	2018	515	20,97
5	2019	532	21,67
Jumlah		2455	100

Sumber : Kantor Desa Madongka 2019

b. Distribusi Penduduk dan Kepadatannya

Pola disitribusi penduduk di Desa Madongka terfokus pada satu titik tiap dusun dan tidak tersebar secara merata. Berdasarkan hasil pengamatan, distribusi penduduk tersebar di 6 dusun dan dengan kepadatan yang berbeda-beda. Uraian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Distribusi dan Kepadatan Penduduk
Di Desa Madongka 2019

No	Dusun	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1	Katembe	100	18,7
2	Wamoasi	87	16,3
3	Mawando	88	16,5
4	Limbo	78	14,6
5	Madongka	86	16,6
6	Karoda-roda	93	17,4
	Jumlah	532	100

Sumber : Kantor Desa Madongka Tahun 2019

3. Kepariwisataaan

a. Keadaan Fasilitas Penunjang Kepariwisataaan

Walaupun keberadaan Pantai Katembe ditetapkan sebagai tujuan pariwisata di Kabupaten Buton Tengah namun fasilitas dan utilitas penunjang yang mendukung kegiatan pariwisata sangat tidak memuaskan hal ini yang terlihat dengan kondisi air bersih yang sebagian kecil masih menggunakan sumur galian masyarakat di sekitar pantai, sementara untuk penerangan sudah terjangkau oleh Pembangkit Listrik Nasional (PLN), namun belum dipergunakan sepenuhnya sehingga kegiatan malam di adakan tidak sepenuhnya mendukung kegiatan tersebut karena kurang adanya penerangan. Sementara untuk sarana dan prasarana penunjang pariwisata kondisinya sangat tidak memungkinkan untuk dipergunakan.

b. Karakteristik Wisata

1. Jumlah Wisatawan

Jumlah pengunjung pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe merupakan salah satu penentu untuk dilakukan usaha pengembangan wisata. Untuk wisatawan mancanegara tidak setiap hari berkunjung pada obyek wisata ini kecuali pada hari-hari tertentu dengan waktu tidak menentu. Selain itu untuk wisatawan lokal hampir setiap hari berkunjung dan pada saat hari-hari libur besar seperti liburan pendidikan, liburan hari raya keagamaan, wisatawan lokal memadati obyek wisata pantai ini.

Perkembangan jumlah pengunjung dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019 meningkat pesat. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan pada obyek wisata ini sebanyak 51.643 jiwa. Untuk jumlah pengunjung pada obyek wisata Pantai Katembe dalam lima tahun terakhir lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Table.4.7
Jumlah Kunjungan Wisatawan
Dari Tahun 2015-2019 Pada kawasan Obyek Wisata

No	Pantai Katembe	Jumlah wisatawan		Jumlah	Persentase (%)
		Lokal	Mancanegara		
1	2015	25.564	22	25.586	6,90
2	2016	29.781	34	29.815	8,04
3	2017	35.497	51	35.728	9,64
4	2018	42.472	29	42.501	11,47
5	2019	51.643	35	51.678	13,94
Jumlah		184.957	171	185.308	50,00

Sumber: Kantor Desa Madongka Tahun 2019

Jumlah kunjungan untuk wisatawan meningkat tajam setiap tahun, hal ini merupakan salah satu perkembangan jumlah kunjungan yang sangat fantastis dari tahun ketahun, karena pada obyek wisata ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

2. Tujuan Kunjungan

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap pengunjung di lapangan, tujuan kedatangan wisatawan lokal pada obyek wisata pantai Katembe untuk menikmati atau melepaskan kepenatan dari berbagai kesibukan pekerjaannya dengan melakukan kegiatan rekreasi seperti mandi/berenang, berjemur, memancing, menikmati indahny panorama alam berupa perbukitan dan keunikan jenis bebatuan, mengadakan acara (ulang tahun, acara keluarga lainnya), dan berolahraga.

3. Bentuk Kunjungan

Pada umumnya kedatangan pengunjung/wisatawan lokal dengan membawa keluarga atau sanak saudaranya, berkelompok, dan individu, sehingga setelah berekreasi atau melepaskan kepenatan para pengunjung langsung meninggalkan lokasi wisata, mengingat fasilitas penginapan/vila dan sarana lainnya belum tersedia pada obyek wisata ini.

4. Lama Tinggal Wisatawan

Melihat kondisi sarana dan prasarana pada kawasan obyek wisata ini belum mendukung sehingga lama tinggal wisatawan pada obyek wisata ini paling lama 8 jam.

5. Moda Angkutan yang digunakan

Seperti yang dijelaskan pada wisatawan diatas, untuk kedatangan wisatawan menggunakan moda transportasi darat, dimana hampir seluruh wisatawan yang berkunjung adalah masyarakat lokal dan Kabupaten lain yang sederatan dengan Kabupaten Buton Tengah.

4. Prasarana dan Sarana Pariwisata

Untuk mendukung pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe perlu mendapat perhatian khusus disektor penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Karena salah satu kelemahan disektor pariwisata ini yaitu belum optimalnya pengelolaan sarana dan prasarana yang ada, kurangnya kualitas dan infrastruktur dan sarana transportasi, serta belum tumbuhnya industri pariwisata, walaupun sebenarnya kawasan obyek wisata Pantai Katembe memiliki banyak potensi wisata yang mempunyai daya tarik unik, didukung dengan letaknya yang strategis dan dijadikan sebagai obyek wisata pantai.

Aspek sarana dan prasarana pariwisata yang dimaksud adalah seluruh aspek yang berperan dalam membantu terselenggaranya suatu proses kegiatan berwisata seperti tersediannya sistem jaringan jalan, sistem telekomunikasi, jaringan listrik, air bersih, persampahan dan sarana akomodasi, rumah makan, penginapan/vila, sarana ruang pertunjukan dan parkir.

a. Sarana

1. Sarana Akomodasi

Sarana akomodasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe. Dalam hal ini berdampak pada lama tinggalnya

pengunjung dan jenis kegiatan yang dilakukan. Kondisi sarana akomodasi pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe saat ini masih sangat minim, dimana pada obyek ini juga belum memiliki sarana pendukung, sehingga para pengunjung hanya datang dalam waktu sesaat untuk menikmati panorama alam dan berekreasi.

Untuk meningkatkan jumlah pengunjung di kawasan obyek wisata Pantai Katembe perlu adanya penyediaan sarana akomodasi yang memadai, guna mendukung pengembangan kawasan obyek wisata ini. Untuk sarana akomodasi ini meliputi; rumah makan, penginapan/vila, dan lain sebagainya. Penyediaan sarana akomodasi secara merata pada titik-titik obyek, sehingga memiliki kesan yang menarik bagi pengunjung menikmati suasana keindahan alam Pantai Katembe.

2. Rumah Makan dan Penginapan

Pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe belum tersedia sarana rumah makan dan penginapan/vila. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe. Berdasarkan observasi para pengunjung mengeluhkan akan kurangnya tersedia sarana ini, membuat pengunjung membawa bekal

masing-masing, sehingga waktu untuk berekreasi dan kegiatan lain terbatas

3. Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan merupakan salah satu citra pada suatu kawasan obyek wisata. Dengan memanfaatkan potensi obyek-obyek wisata yang ada, perlu dukungan agar bentuk penyajian obyek wisata ini bukan sekedar menikmati panorama yang indah tetapi bisa memadukan produk wisata Pantai dengan daya tarik wisata lain.

Perpaduan produk wisata yang berbasis kultur budaya, menyajikan atraksi kebudayaan masyarakat yang masih kental dengan menyediakan berupa ruang pertunjukan. Dengan adanya konsep ini para wisatawan akan lebih lama tinggal.

4. Tempat Parkiran

Tempat parkir adalah bagian yang tak terpisahkan dan penting dari kawasan obyek wisata. Kondisi perpajakan pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe masih semrawut. Lokasi perpajakan yang ditentukan oleh pengelola obyek yang sangat sempit untuk menampung jumlah kendaraan yang ada, membuat para pengunjung memarkir kendaraannya dengan tak teratur. Hal ini

menyebabkan terjadinya kemacetan ketika pengunjung meninggalkan lokasi secara bersamaan. Keamanan parkir belum sepenuhnya terjamin karena belum ada pengelola parkir pada obyek wisata ini. Dengan kondisi yang ada maka perlu adanya pembenahan sarana parkir dan jaminan keamanan kendaraan para pengunjung. Dalam hal ini lokasi parkir di tempatkan ± 200 meter dari obyek wisata dengan menerapkan sistem parkir kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga tidak terjadi kemacetan ketika pengunjung meninggalkan lokasi wisata. Selain itu pada lokasi parkir disediakan tempat-tempat sampah agar sampah makanan yang berserakan bisa di buang pada tempat sampah yang disediakan.

b. Prasarana

1. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana yang dapat mempengaruhi motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Salah satu hal yang terpenting mempertimbangkan aksesibilitas dalam ruang kawasan obyek wisata Pantai Katembe adalah posisi dan letak yang sangat strategis yang berada pada jalur jalan poros

Kabupaten Buton Tengah- Kabupaten Muna dengan kondisi jalan aspal sehingga mempermudah daya jangkau wisatawan yang ingin berkunjung, Namun kondisi jalan masuk ke kawasan obyek wisata masih dalam kondisi jalan tanah dan bebatuan. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan peningkatan kualitas jaringan jalan menuju kawasan wisata Pantai Katembe.

2. Jaringan Listrik

Pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe belum terjangkau jaringan listrik yang ada karena lokasi obyek wisata ini merupakan daerah yang terisolir dari pemukiman penduduk Desa Madongka. Kebutuhan akan energi listrik ini juga mempunyai peran dalam pengembangan suatu obyek wisata, dengan perkembangan teknologi saat ini hampir semua barang/alat elektronik menggunakan tenaga yang bersumber dari tenaga listrik. Pengembangan kawasan wisata ini dalam hal pembangunan sarana pariwisata harus didukung dengan ketersediaan jaringan listrik. Untuk itu perlu peningkatan daya/voltase jaringan listrik sehingga kebutuhan listrik pada kawasan wisata Pantai Katembe dapat terpenuhi.

3. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi/telepon pada wilayah penelitian sebagian besar terjangkau ke kawasan obyek wisata, jaringan telekomunikasi yang terpasang berupa tower membuat masyarakat/pengunjung bisa menggunakan alat komunikasi berupa HP. Akan tetapi penggunaan alat komunikasi ini kadang-kadang terganggu ketika jaringan/tower mengalami gangguan signal. Untuk itu diperlukan pengembangan sistem jaringan telekomunikasi yang tidak hanya menggunakan pemancar atau tower, tetapi juga pengembangan jaringan sistem telekomunikasi dengan menggunakan jaringan kabel, mengingat kebutuhan informasi atau untuk berinteraksi dengan kerabat lain yang tidak berada di kawasan wisata bisa saling berkomunikasi. Melihat komunikasi sangat perlu apalagi jika wisatawan sudah melakukan wisata dengan waktu yang cukup lama, sehingga wisatawan merasa nyaman jika melakukan perjalanan wisata tanpa merasa resah dengan keadaan kerabat yang ditinggalkan.

4. Jaringan Air Bersih

Air merupakan unsur kehidupan. Tingkat kebutuhan air bersih pada suatu obyek wisata sangat diperlukan,

sumber air yang digunakan masyarakat pada lokasi penelitian terdiri dari jenis PDAM dan air tanah. Untuk pemenuhan kebutuhan air terhadap pengunjung di kawasan obyek wisata ini, sebagian penggunaan air bersih sebagian kecil masih mengandalkan kemampuan air bersih yang terdapat dalam tanah yang kedalamannya 3-5 meter yang digunakan sebagai kebutuhan wc dan pembilasan badan setelah mandi air laut. Kondisi air bersih pada obyek wisata ini sudah terbilang mendukung sehingga dalam pengembangannya jaringan air bersih dapat terpenuhi pada sarana pendukung berupa penginapan, rumah makan, wc/toilet umum dan sebagainya dengan menggunakan system jaringan perpipahan.

5. Jaringan Persampahan

Pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe, belum tersedia prasarana bak/tong sampah dan peringatan tertulis tentang pembuangan sampah yang benar. Hal ini yang menyebabkan pengunjung dengan semauanya membuang sampah. Keberadaan sampah yang berserakan dapat mengancam kelestarian lingkungan sehingga menimbulkan pencemaran terhadap pantai dan air laut, karena sampah yang terbuang berupa sampah basah dan kering. Maka

diperlukan penanganan khusus karena sampah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keindahan suatu kawasan obyek wisata ditinjau dari estetika lingkungan.

Penanganan sampah ini dapat dikelola dengan berbagai cara seperti penyediaan bak/tong sampah pada lokasi yang padat dengan aktifitas wisata, sehingga sampah-sampah yang telah terkumpul dengan mudah dibuang ke kontener sampah.

6. Jaringan Drainase

Sistem jaringan drainase pada kawasan obyek wisata pantai Katembe ini diklasifikasikan dalam drainase alamia atau saluran pembuangan sementara, karena belum terbangunnya sistem drainase yang permanen. Dengan adanya jaringan drainase yang terencana dengan baik maka tetap terjaga lingkungan yang ada di obyek wisata. Dilihat pada kondisi topografi obyek wisata yang di dominasi dengan kelerengan datar hingga landai, maka berpotensi pembuangan air/banjir yang merupakan sumbernya dari hujan sehingga pola penanganan sistem drainase mengikuti struktur topografi yaitu bermuarah ke pantai. Maka perlu adanya peningkatan jaringan drainase menjadi permanen

agar lebih dapat berfungsi dengan baik terutama pada musim hujan.

7. Aksesibilitas

Adapun kondisi jalan Desa Madongka sebagian besar jalan aspal dan jalan tanah. Akan tetapi kondisi jalan menuju ke lokasi kawasan wisata masih merupakan jalan tanah. Jarak tempuh dari ibukota kecamatan kelokasi wisata \pm 5 Km. Untuk wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata menggunakan jenis/moda angkutan seperti mikrolet, kendaraan pribadi, dan dengan biaya yang disesuaikan dengan jarak tempuh.

C. Opini Masyarakat tentang Pengembangan Obyek Wisata Pantai Katembe

Berkembangnya obyek wisata dalam suatu wilayah, selain dipengaruhi oleh pengunjung di pengaruhi juga oleh masyarakat. Masyarakat sebagai subjek pembangunan yang akan dilaksanakan dan masyarakat pula yang nantinya merasakan pembangunan tersebut.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 84 orang yang terbatas pada masyarakat Desa Madongka dan 99 orang pengunjung termasuk aparat pemerintah.

Sesuai dengan perolehan data, rata-rata penduduk memberikan tanggapan sepakat terhadap pengembangan obyek wisata Pantai Katembe dengan alasan mereka membutuhkan tempat usaha, asal itu untuk kepentingan masyarakat setempat dan agar daerah tersebut lebih dikenal di wilayah Kabupaten dan Sulawesi Tenggara pada umumnya, adapun tujuan masyarakat setempat ingin berpartisipasi dalam hal usaha pertokoan, rumah makan, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dengan sudah berdirinya beberapa warung makan dan kios di sekitar pantai yang sifatnya masih darurat.

Sementara dari pengunjung sendiri membuat mereka tertarik ke obyek wisata Pantai Katembe rata-rata karena keindahan pantai, dan sementara daya tarik yang lain belum dikenal secara luas oleh para pengunjung karena kurangnya promosi dan minimnya fasilitas pendukung pariwisata, menyebabkan areal pariwisata menjadi kurang nyaman .

D. Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Katembe

1. Pengembangan Lokasi Kawasan Pantai Katembe

Peluang pengembangan obyek wisata Pantai Katembe pada desa Madongka yang memiliki luas $\pm 8 \text{ Km}^2$ dan panjang 700 meter. Obyek wisata ini sangat potensial di Kabupaten Buton Tengah sehingga perlu untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Keanekaragaman potensi sumber daya wisatanya yang cukup

menarik, unik, dan mengagumkan, mampu bersaing dengan daerah lain untuk menarik minat dan memberi pesona tersendiri bagi sejumlah pengunjung dan wisatawan dari berbagai daerah dan belahan bumi lainnya.

Obyek wisata Pantai Katembe merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Buton Tengah yang belum dikelola secara professional, padahal apabila dikelola secara baik maka tentunya akan menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat. Adapun potensi dan daya tarik kawasan obyek wisata Pantai Katembe yang di tawarkan sangat kompleks terdiri dari beberapa atraksi yakni; pantai dengan pasir putih merona, panorama alam, keunikan bebatuan serta ekosistem lautnya.

1. Pantai

Pantai adalah daerah ditepi perairan yang dipengaruhi oleh air pasang tertinggi dan air surut terendah. Wilayah pantai pada kawasan obyek wisata begitu cukup luas, dimana panjang pantai \pm 700 meter, dan pada saat surut air laut ketinggian air berada sekitar \pm 1 meter, dan didukung dengan karakteristik pasir yang putih dan halus, air lautnya jernih dan kahijauan sehingga dijadikan tempat rekreasi berupa bermain, mandi dan berjemur. Wilayah pantai ini juga dimanfaatkan pengunjung untuk melakukan kegiatan fotografi.

2. Panorama Alam

Pada pesisir pantai terbentang batu karang dengan beragam jenisnya, dan ditumbuhi pepohonan yang hijau di pinggir pantai, menambah kesejukan suhu udara sepanjang hari. Dari arah pantai memandang keperairan, terlihat batu karang yang memanjang ke laut dengan perairan yang jernih dan kehijauan. Pemandangan dengan memiliki sentuhan panorama yang indah dan hamparan pasir putih yang menyenangkan. Ketika pada pagi hari, terlihat Sun rise dari bibir pantai dengan panorama yang memukau.

3. Keunikan Bebatuan

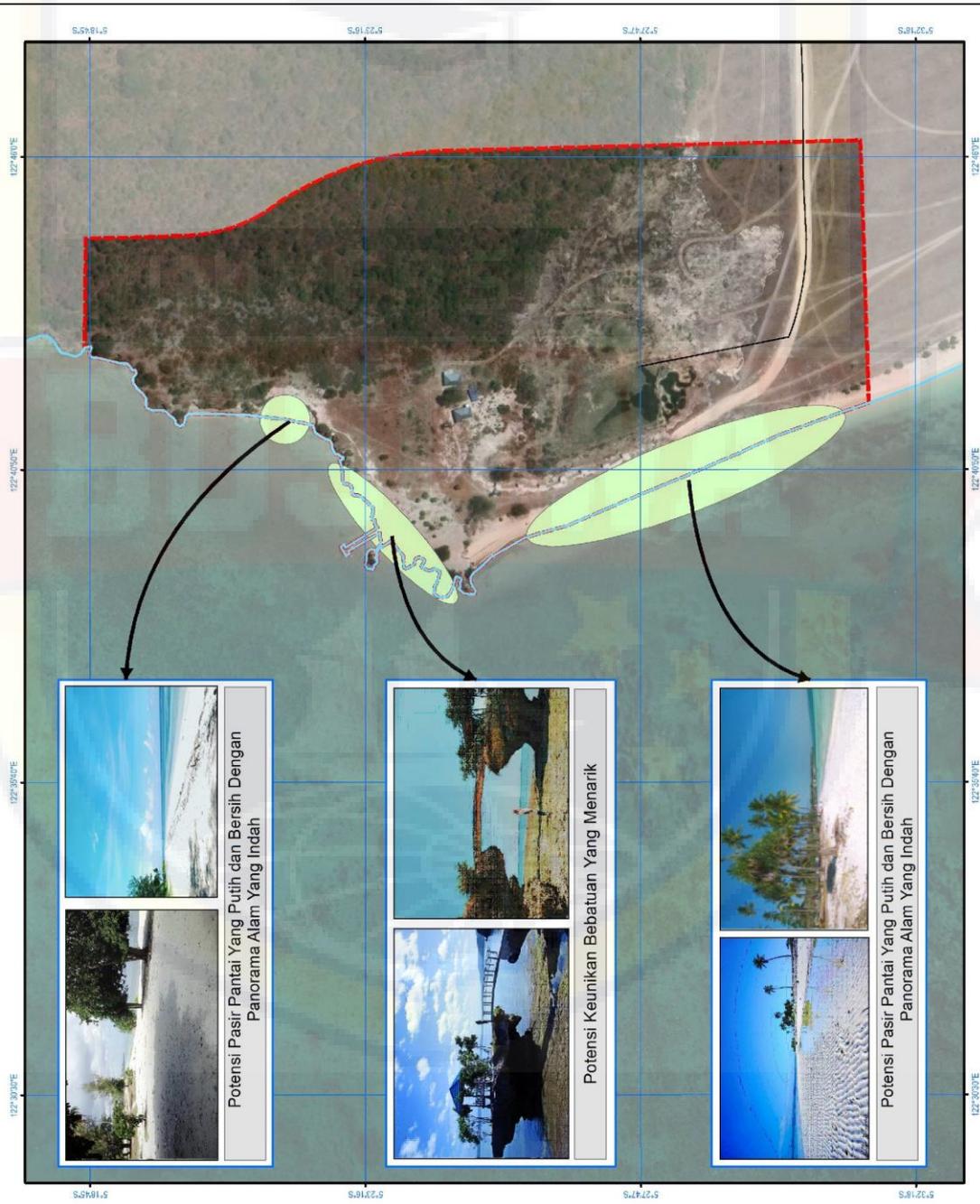
Salah satu citra obyek wisata Pantai Katembe adalah keunikan jenis bebatuannya. Beberapa jenis batu karang yang menghiasi bibir pantai dengan keunikan tersendiri, dimana batu karang memanjang ke arah laut dengan panjang $\pm 1-70$ meter dan lebar ± 10 meter yang dimanfaatkan oleh pengelola obyek untuk membuat gazebo, tempat dimana wisatawan berteduh dan berfoto, bahkan batu karang ini memiliki ketinggian bervariasi $\pm 1-30$ meter yang bisa dijadikan tempat terjun untuk berenang kelaut. Ketika terjadi pasang air laut, beberapa batu karang yang memanjang

tersebut seperti terbentuk beberapa pulau-pulau kecil yang berada pada di pinggiran pantai

Untuk lebih jelasnya mengenai penyebaran atraksi wisata di kawasan Pantai Katembe dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut:



PETA ATRAKSI WISATA LOKASI PENELITIAN OBJEK WISATA PANTAI KATEMBE



Potensi Pasir Pantai Yang Putih dan Bersih Dengan Panorama Alam Yang Indah



Potensi Keunikan Bebatuan Yang Menarik



Potensi Pasir Pantai Yang Putih dan Bersih Dengan Panorama Alam Yang Indah

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
PENGELOMPOK CIVIK WISATA PANTAI KATEMBE
DESA MADONKA KECAMATAN LAUDO
KABUPATEN BUTON TENGAH

SKALA 1:4.200

KETERANGAN

- Garis Pantai
- Jaringan Jalan
- Delimitasi Lokasi Penelitian
- Sebaran Atraksi Wisata

INSET PETA

LABAI PENELITIAN

LABAI PETA: KEMENTERIAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, 2013
 PETA DASAR: BAKOSURTANAL, 2014
 PETA LOKASI: BAKOSURTANAL, 2014
 PETA LOKASI: BAKOSURTANAL, 2014
 PETA LOKASI: BAKOSURTANAL, 2014

DAFTAR PUSTAKA: BAKOSURTANAL, 2014
 BAKOSURTANAL, 2014
 BAKOSURTANAL, 2014
 BAKOSURTANAL, 2014
 BAKOSURTANAL, 2014

E. Analisis Fisik Kawasan

Karakter fisik dasar adalah kajian penilaian terhadap kondisi fisik dasar, yang merupakan syarat utama penentuan lokasi yang diharapkan dalam pengembangan kawasan obyek wisata, adapun fisik kawasan yang dianalisis meliputi ; topografi, geologi, hidrologi, dan penggunaan lahan yang ada di kawasan obyek Wisata Pantai Katembe.

1. Topografi

Kondisi topografi merupakan suatu aspek yang menjelaskan tentang suatu kawasan apakah layak untuk di peruntukan sebagai kawasan pengembangan. Wilayah Desa Madongka terletak pada elevasi 4-100 meter di atas permukaan laut, dilihat dari tingkat kemiringan lereng kawasan obyek wisata Pantai Katembe memiliki kemiringan 0-15% yang dikategorikan sebagai lahan datar hingga landai.

2. Geologi dan Jenis Tanah

Struktur geologi tanah terdiri dari batuan endapan alluvial yang berada disekitar pantai, batuan sedimentasi, batuan gamping dan sebagainya.

Jenis tanah pada kawasan studi yaitu entisol dan berbatu singkapan. Wilayah ini memiliki tingkat kesuburan sedang, kejenuhan basah rendah dan berada pada pinggir laut sehingga

peredaran angin laut dan darat akan mempengaruhi curah hujan di lokasi studi menjadikan iklimnya di golongan iklim tropis.

Dengan kondisi struktur geologi (batuan endapan alluvial, sedimentasi, batuan gamping), jenis tanah entisol dan didukung dengan daerah datar landai, maka kawasan ini dapat menerima kegiatan pembangunan sarana dan prasarana obyek wisata.

3. Hidrologi

Untuk pemenuhan kebutuhan air bersih terhadap pengunjung di obyek wisata ini, penggunaan air bersih sebagian kecil masih mengandalkan kemampuan air bersih yang terdapat dalam tanah yang kedalamannya 3-5 meter, hal ini disebabkan banyaknya pepohonan disekitar kawasan studi yang masih terjaga kelestariannya sehingga pada musim kemarau tidak kekurangan air. Dengan kondisi hidrologi seperti ini upaya yang dilakukan baik masyarakat maupun pengunjung tetap menjaga kelestarian hutan pada kawasan tersebut sehingga kebutuhan air bersih tetap terpenuhi.

4. Penggunaan Lahan

Lahan merupakan area yang berfungsi untuk menampung segala aktifitas pembangunan tetapi terkadang pengembangan suatu lahan tidak sesuai dengan rencana tata ruang yang di

peruntukan untuk lahan tersebut, terjadilah tumpang-tindih dalam pengembangan kawasan tersebut.

Untuk Desa Madongka pola penggunaan lahan saat ini bervariasi, jenis kegiatan pemanfaatan lahan sebagai lahan pemukiman, perkebunan, hutan dan lain-lain. Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Madongka sesuai data yang ada di dominasi oleh lahan hutan dengan luas 39% diikuti ladang dengan luas 14%. Sedangkan pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe penggunaan lahan di dominasi oleh hutan dengan kondisi kemampuan lahan yang sedang.

Dari jenis penggunaan lahan ini dapat dilihat beberapa aspek yang dapat mendukung peningkatan pariwisata. Untuk perkebunan yang kurang produktif dapat di manfaatkan sebagai pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan obyek wisata.

F. Analisis Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe

1. Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan oleh wisatawan. Seperti yang dijelaskan pada data fisik kawasan, potensi yang dimiliki oleh Pantai Katembe adalah daya tarik yang ada pada obyek tersebut.

Potensi dan daya tarik yang ada di kawasan obyek wisata Pantai Katembe meliputi pantai dengan pasir yang putih, warna air laut kehijauan, panorama perbukitan yang indah, keunikan bebatuan, dan terdapat ekosistem laut unik yang dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap pengunjung.

Seperti yang dijelaskan bahwa parameter dari atraksi wisata adalah pantai dengan pasir putih yang dijadikan obyek wisata utama dan obyek pendukungnya adalah panorama perbukitan, keunikan bebatuan.. Hasil pengumpulan data terhadap 183 orang sebagai sampel untuk masyarakat dan pengunjung atas tanggapan mereka lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel. 4.8
Jawaban Responden Terhadap Atraksi Wisata Pantai di
Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe Tahun 2020

Kategori	Kriteria		Responden
	Menarik	Kurang Menarik	
• Pantai	170	13	183
• Keunikan bebatuan	168	15	183
• Panorama alam	145	38	183

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Hasil pengumpulan data serta dilakukan analisis menunjukkan bahwa Pantai Katembe sebesar 170 orang responden mengatakan menarik, dan semuanya dari masyarakat dan wisatawan sedangkan sisanya 13 orang mengatakan kurang menarik. Untuk kategori ini banyak responden yang suka Pantai

Katembe karena memiliki air laut yang jernih, pasir yang putih dan halus sehingga dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi. 168 orang responden menyatakan menarik dengan daya tarik keunikan bebatuan yang rata-rata wisatawan/pengunjung menyukai atraksi ini, sedangkan 15 orang responden menyatakan kurang menarik dan rata-rata dari hasil masyarakat setempat, karena berdasarkan hasil wawancara masyarakat sudah sering melihat. Sedangkan panorama alam 145 orang menyatakan menarik dan sisanya sebesar 38 orang mengatakan kurang menarik. Banyaknya menyukai atraksi ini karena beberapa batu karang yang memanjang ke arah laut dengan diletaknya beberapa gazebo di atas batuan tersebut sehingga pengunjung merasa terpesona melihat pemandangan dari arah laut ke darat dan juga terlihat hamparan pasir yang putih.

2. Aksesibilitas

Faktor aksesibilitas menjadi suatu hambatan bagi pengembangan obyek wisata apa bila tidak didukung dengan kondisi jalan yang memadai, aksesibilitas yang harus ada adalah daya jangkau pengunjung terhadap obyek, dalam arti bahwa tingkat keterjangkauan dapat dilakukan oleh seluruh wisatawan/pengunjung dengan mudah.

Jalan merupakan urat nadi perekonomian suatu wilayah. Seperti yang terlihat pada jalan menuju obyek wisata Pantai Katembe yang belum memungkinkan sehingga perlu ada perbaikan guna menarik wisatawan, dimana kualitas jalan menuju ke obyek wisata Pantai Katembe masih jalan tanah dan moda angkutan yang digunakan terdiri dari angkutan umum (mikrolet, pick up), angkutan pribadi dan ojek. Dengan melihat tanggapan wisatawan terhadap kondisi jalan menuju ke obyek wisata dan moda angkutan yang digunakan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Jawaban Respoden terhadap Aksesibilitas pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe Tahun 2020

Kategori	Kriteria		Responden
	Baik	Kurang baik	
• Jarak	115	68	183
• Waktu	58	125	183
• Kondisi	44	138	183
• Moda angkutan	40	143	183

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel diatas hasil yang diketahui bahwa kondisi aksesibilitas terhadap aktifitas wisata Pantai Katembe masih mengalami kendala, jarak tempuh masih memakan waktu cukup lama yang dipengaruhi kondisi jalan yang kurang baik.

3. Sarana dan Prasarana

Wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan, dimana pengunjung merupakan obyek pembangunan dari obyek wisata setiap obyek. Wisata menghendaki agar dapat dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai lapisan. Oleh karena itu persepsi atau opini wisatawan sangat penting bagi pembangunan suatu obyek wisata, agar lebih berkembang.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana pada suatu obyek dapat menjamin kenyamanan para pengunjung. Dengan demikian wisatawan dapat mengunjungi obyek wisata dengan waktu yang lama (lama tinggal). Seperti yang terlihat pada obyek wisata pantai Katembe, sarana dan prasarana kurang mendukung/memadai, sehingga wisatawan yang datang tidak terlalu lama berekreasi dan langsung meninggalkan lokasi obyek, dimana hanya terlihat jenis sarana dan prasarana yang sudah ada antara lain gerbang pintu masuk obyek wisata Pantai Katembe, jalan dengan kualitasnya masih jalan tanah, perparkiran yang kondisinya masih semrawut. Beberapa jenis sarana dan prasarana ini terlihat kondisinya belum memadai, sehingga perlu adanya perencanaan agar pembenahan dari berbagai jenis sarana dan prasarana wisata, sehingga dapat memikat dan menambah jumlah

wisatawan lebih banyak dan memberikan kenyamanan kepada para pengunjung dalam berwisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat responden wisatawan maupun masyarakat terhadap kondisi sarana dan prasarana pada obyek wisata Pantai Katembe pada tabel.4.10 sebagai berikut :

Tabel.4.10.
Jawaban Responden Terhadap Sarana dan Prasarana Pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe Tahun 2020

Kategori	Kriteria		Responden
	Sesuai	Belum sesuai	
Sarana			
• Penginapan/akomodasi	8	175	183
• Rumah makan	21	162	183
• Fasilitas penunjang	18	165	183
• Tempat Parkir	73	110	183
Prasarana			
• Jaringan Jalan	45	138	183
• Jaringan Listrik	50	133	183
• Jaringan Telekomunikasi	50	133	183
• Jaringan Air Bersih	90	93	183
• Jaringan Persampahan	15	168	183
• Jaringan Drainase	25	158	183

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa penginapan atau akomodasi masih belum mencukupi, jawaban responden terhadap penginapan/akomodasi bahwa 175 orang mengatakan belum sesuai dan 8 orang mengatakan sesuai, untuk kategori rumah makan 162 orang menyatakan belum sesuai dan 21 orang mengatakan sesuai, sedangkan untuk fasilitas penunjang 165

orang mengatakan belum sesuai dan 18 orang menyatakan sesuai dan untuk tempat parkir 110 mengatakan tidak sesuai dan 73 orang mengatakan sesuai. Dan hasil pengumpulan data prasarana bahwa jumlah responden terhadap jaringan jalan 138 orang mengatakan tidak sesuai dan 45 mengatakan sesuai, jaringan listrik 133 mengatakan tidak sesuai dan 50 mengatakan sesuai, jaringan telekomunikasi 133 orang mengatakan tidak sesuai dan 50 orang mengatakan sesuai, jaringan air bersih 93 mengatakan tidak sesuai dan 90 mengatakan sesuai, untuk jaringan persampahan 168 mengatakan tidak sesuai dan 15 orang mengatakan sesuai, dan untuk jaringan drainasi 158 orang mengatakan tidak sesuai dan 25 orang mengatakan sesuai.

Selain sarana dan prasarana di atas, hasil observasi dan kuisioner terhadap para pengunjung menyatakan perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana lainnya untuk mempermudah dan memberikan kepuasan terhadap wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, agar dapat menunjang perkembangan obyek wisata Pantai Katembe.

4. Sosial Budaya Masyarakat

Perkembangan sebuah obyek wisata akan ditunjang dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang merupakan pengaruh pariwisata atas penduduk setempat. Pengembangan pariwisata

dapat dipandang sebagai salah satu jalur yang memungkinkan terjadinya kontak sosial antara para wisatawan dengan masyarakat setempat dalam kontak inilah muncul kesempatan untuk mengenal kebudayaan/tradisi dalam batas-batas tertentu. Untuk itu sekiranya pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe perlu mempertimbangkan kebudayaan masyarakat setempat. Dengan metode kuisioner kita dapat mengetahui bagaimana kondisi masyarakat melalui indikator partisipasi masyarakat., Lingkungan setempat dan keramah-tamahan, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.11. berikut ini yaitu kategori jawaban responden terhadap sosial budaya masyarakat.

Tabel 4.11.
Jawaban Responden Terhadap Sosial Budaya di Kawasan
Obyek Wisata Pantai Katembe Tahun 2020

Kategori	Kriteria		Responden
	Baik	Tidak baik	
• Partisipasi masyarakat	141	42	183
• Lingkungan masyarakat	118	65	183
• Kerama tamahan	126	57	183

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan dan kondisi masyarakat di wilayah studi sangat mendukung pengembangan obyek wisata Pantai Katembe, dimana berdasarkan hasil kuisioner di dapatkan 141 orang mengatakan partisipasi masyarakat baik dan 42 orang menyatakan tidak baik,

hal Ini berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat setempat bahwa keinginan untuk berusaha apabila obyek wisata ini dikembangkan. Untuk jumlah responden sebanyak 118 orang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat baik sedangkan 65 orang mengatakan tidak baik. Dapat diketahui bahwa keberadaan lingkungan setempat masih alami, sedangkan untuk kategori keramah-tamahan masyarakat, jumlah responden mengatakan baik sebanyak 126 orang dan 57 orang menyatakan tidak baik.

Selanjutnya dari ke empat parameter potensi kawasan obyek wisata Pantai Katembe tersebut yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana dan sosial budaya masyarakat, dapat diketahui potensi yang mampu mendukung keberadaan obyek wisata Pantai Katembe dimasa yang akan datang dan dapat diminati, serta lebih mampu memberikan pendapatan bagi daerah dan masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 4.12 sebagai berikut :

Tabel.4.12
Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe Desa
Madongka Tahun 2020

No	Variabel	Indikator	Kriteria			Nilai	Bobot (%)	Scor	
			1	3	5				
1.	Jenis Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai • Keunikan • Bebatuan • Panorama Indah 	Buruk	Sedang	Baik	170 (5)	40	$5 \times 0,4 = 2$	
		168 (5)				35	$5 \times 0,35 = 1,75$		
							25	$5 \times 0,25 = 1,25$	
Jumlah								5	
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak Kelokasi • Waktu Kelokasi • Kondisi Jalan • Moda angkutan 	Buruk	Sedang	Baik	115 (4)	30	$4 \times 0,3 = 1,2$	
		58 (1)				10	$1 \times 0,1 = 0,1$		
							44 (1)	10	$1 \times 0,1 = 0,1$
							40 (1)	10	$1 \times 0,1 = 0,1$
Jumlah								1,5	
3	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Rumah Makan • Fasilitas Penunjang • Tempa Parkir • Jaringan Jalan • Jaringan Listrik • Jaringan air bersih • Jaringan Telekomunikasi • Jaringan Persampahan • Jaringan Drainase 	Buruk	Sedang	Baik	8 (1)	10	$1 \times 0,1 = 0,1$	
		21 (1)				10	$1 \times 0,1 = 0,1$		
							18 (1)	10	$1 \times 0,1 = 0,1$
							73 (3)	30	$3 \times 0,3 = 1,5$
							45 (2)	20	$2 \times 0,2 = 0,4$
							50 (2)	20	$2 \times 0,2 = 0,4$
							50 (2)	20	$2 \times 0,2 = 0,4$
							90 (2)	30	$2 \times 0,3 = 0,6$
							15 (1)	10	$1 \times 0,1 = 0,1$
							25 (1)	10	$1 \times 0,1 = 0,1$
Jumlah								3,8	
4	Sosial Budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Masyarakat • Lingkungan Masyarakat • Keramah-Tamahan 	Buruk	Sedang	Baik	141 (5)	45	$4 \times 0,45 = 2,25$	
		118 (5)				25	$5 \times 0,25 = 1,25$		
							126 (5)	30	$5 \times 0,3 = 1,5$
Jumlah								5	
Jumlah total									15,3
Jumlah rata-rata									3,82

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Dari penilaian potensi masing-masing variabel diatas dapat diketahui besar potensi dari setiap indikator yang ada, untuk menilai kemampuan obyek wisata yang dapat dikembangkan, dapat diuji melalui metode penilaian yang didasarkan pada standar indeks bobot kualitatif dan kuantitatif (metode pembobotan), dengan

parameter yang berpegang pada indeks bobot. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.4.13. sebagai berikut :

Tabel.4.13
Standar Indeks Bobot Kualitatif Dan Kuantitatif Berdasarkan
Paremeter Potensi Obyek Wisata Pantai Katembe

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	>3-5
2	Sedang	>1-3
3	Buruk	1

Sumber : Sumatmaja,175

Berdasarkan analisis pembobotan di atas, maka dapat di ketahui hasil pembobotan berada pada level >3-5 dengan jumlah scoring 3,82 yang diindikasikan bahwa potensi yang dimiliki obyek wisata Pantai Katembe adalah baik untuk pengembangan obyek wisata, sehingga kedepannya memiliki prospek yang cerah.

G. Analisis Kebijakan Pariwisata Kabupaten Buton Tengah Terkait Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Pantai Katembe

Kawasan obyek Wisata Pantai Katembe secara administrasi merupakan bagian dari Desa Madongka. Kawasan obyek wisata Pantai Katembe memiliki potensi dan kekayaan alam yang dapat dijadikan sebagai nilai jual dalam bidang kepariwisataan, dimana obyek wisata ini memiliki beberapa keunikan dan ciri khas seperti keindahan pantai dengan pasir yang putih dan halus, panorama alam,

keunikan bebatuan, ekosistem laut dan beberapa kebiasaan masyarakat yang telah menjadi tradisi dan budaya yang berbeda dan mempunyai karakter dan ciri khas.

Kawasan obyek Wisata Pantai Katembe memiliki jenis wisata seperti jenis wisata alam yang sekarang ini sudah sering dikunjungi dan telah dikembangkan oleh Desa Madongka sebagai obyek wisata, namun pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe juga memiliki jenis wisata lain seperti wisata budaya/kultur, dan wisata kuliner yang masih belum dikembangkan untuk menjadi suatu paket pariwisata oleh pemerintah setempat. Hal ini terjadi karena Pemda Buton Tengah yang terkhususnya Dinas Pariwisata belum turut berpartisipasi mengelolah obyek wisata ini.

Sehingga kedepannya perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah sebagai pemegang otoritas dalam pengaturan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju khususnya pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe. Kebijakan makro yang ditempuh oleh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan peran masing-masing. Untuk menjalankan peran yang sangat strategis ini pemerintah perlu menyusun rencana dan peraturan yang jelas, misalnya tata guna lahan untuk wisata, daya

dukung lahan, rata-rata kapasitas daya tampung wisatawan dan sebagainya. Selanjutnya, implementasi yang konsisten dengan hasil rencana dan tetap memonitoring dan msengevaluasi.

Untuk itu dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Buton Tengah yang terkhusus obyek wisata Pantai Katembe untuk arahan penanganan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kondisi jalan yang menghubungkan obyek wisata dan antar obyek, dan pembukaan jalan baru
2. Pemerintah berkoordinasi dan melibatkan masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata ini.
3. Pengikut sertaan masyarakat dalam pegadaan tempat penjualan souvenir di kawasan obyek wisata.
4. Pengadaan dana berupa bantuan dan melibatkan masyarakat dibawah koordinasi pemerintah Kabupaten Buton Tengah dalam pembukaan dan pengembangan sehingga masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab.
5. Bekerjasama dengan pihak swasta
6. Pengadaan dana berupa bantuan dan melibatkan masyarakat dibawah koordinasi pemerintah Kabupaten Buton Tengah dalam pembukaan dan pengembangan sehingga masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab.

7. Peningkatan promosi melalui CD, kelender wisata, leaflet atau booklet dan berbagai media.
8. Pengadaan gelar pariwisata pada event-event tertentu.
9. Pengadaan sarana penginapan dan pelengkapya seperti restoran dan sejenisnya.
10. Penyuluhan tentang pentingnya dunia pariwisata dan kelestarian lingkungan.
11. Perlu adanya kerjasama baik antar pemerintah dengan pihak swasta sebagai penanam modal untuk pengembangan pariwisata.
12. Pengembangan industri yang mendukung kepariwisataan

H. Kriteria Pembagian Zoning

Berdasarkan potensi yang ada pada kawasan obyek wisata Pantai Katembe maka, perlu dibuat zona-zona/segmen yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri. Untuk itu dalam pembagian lokasi pengembangan perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Jenis atraksi yang dimiliki
2. Kondisi fisik kawasan
3. Aksesibilitas
4. Daya dukung lahan untuk peruntukan fasilitas

Disamping itu kriteria dasar untuk pengembangan kawasan obyek wisata ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor keamanan/keselamatan, dimana perairan pada kawasan wisata ini terdapat perairan berarus dan bentuk batu karang yang bergerigi/tajam.
2. Mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan, diantaranya:
 - Polusi oleh emisi kendaraan dan para wisatawan
 - Erosi diakibatkan tidak terkontrolnya daerah terbangun dan penggundulan hutan.
3. Memberikan kemudahan-kemudahan dalam pelayanan kepada wisatawan dan kemudahan pencapaian yang berupa kejelasan akses, karena pada areal pantai memiliki dua tempat rekreasi (mandi, berenang) yang dipisahkan oleh bentuk batu karang yang besar dan tinggi.
4. Dalam rangka menarik minat pengunjung/wisatawan maka, dalam pengembangan kawasan obyek wisata ini perlu didukung dengan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kesan yang melekat kuat pada ingatan dan perasaan wisatawan (kenangan), sehingga pengunjung/wisatawan merasa betah dan lama tinggal
5. Pewadahan kegiatan yang disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik masing-masing kegiatan melalui pemisahan dan pengelompokan kegiatan.

6. Pendekatan terhadap lingkungan masyarakat, dimana lingkungan masyarakat ini menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat, karena kelestarian budaya ini tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi wisatawan.

Dalam penilaian kawasan melalui pengaturan penzoningan untuk penempatan fasilitas secara seimbang/merata guna menghindari pemusatan kegiatan wisata berdasarkan kondisi fisik kawasan penzoningan untuk penggunaan lahan yang efisien oleh pengunjung dan pelayanan infrastruktur sehingga membedakan fungsi kegiatan setiap zona. Untuk itu dalam penetapan zonasi kawasan perlu diperhatikan kondisi tapak, efisiensi penggunaan lahan, potensi wisata serta kepentingan pelayanan dapat terpenuhi.

Dengan memperhatikan kondisi tapak dan luasan lahan yang dibutuhkan untuk pembangunan fasilitas didalamnya maka dalam peruntukannya dibagi dua zona yang diantaranya:

- Zona I (Inti)
- Zona II (Penyangga)

Penempatan kedua zona ini didasarkan pada hirarki dari tingkat kepentingannya masing-masing. Dalam penyusunan formasi zonasi, selain mempertimbangkan kondisi tapak, maka ada beberapa aspek yang juga perlu dipertimbangkan yaitu kemudahan distribusi pengunjung, pengaturan intensitas pengunjung, hubungan antara zona dimana ruang yang mempunyai hubungan erat diletakkan berdekatan atau dengan pengaturan sistem pergerakan dan bagi zona yang tidak atau kurang berhubungan secara langsung dilakukan pemisahan baik dengan pengaturan jarak yang cukup maupun dengan bentuk-bentuk area penyangga. Upaya pengaturan bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih dan tidak saling mengganggu antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

I. Analisis Konsep Pengembangan Zoning

Dalam penetapan zona-zona tersebut, selain didasarkan pada fungsi utama obyek, tetapi juga mempertimbangkan potensi daya tarik obyek, topografi, daya dukung lahan (kondisi fisik), dan aksesibilitas, sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung secara kontinyu untuk masa yang akan datang. Adapun konsep pengembangan zona berdasarkan kriteria dan kondisi fisik kawasan dapat dibedakan menjadi :

1. Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti pengembangan.

Dalam zona ini memiliki fungsi kegiatannya adalah pantai dengan potensinya adalah :

- a. Mempunyai kelerengan 0-5%
- b. Terdapat sebaran batu karang yang bentuknya tinggi dan besar.
- c. Potensi atraksi yang disajikan berupa pasir yang putih dan halus dengan air laut yang jernih dan berwarna kehijauan sehingga difungsikan sebagai kawasan rekreasi pantai. Selain itu jenis atraksi lain berupa panorama alam yang indah berupa sun rise, perbukitan, terbentang batu karang yang beragam jenisnya, dan hamparan pasir yang putih.
- d. Zona ini terletak pada bagian pesisir pantai, sehingga sangat strategis untuk menikmati atraksi wisata yang ada pada Pantai Katembe
- e. Kapasitas lahan pada kawasan ini boleh dikatakan terbatas. Sehingga disesuaikan dengan kebutuhan.

2. Zona II

Zona ini adalah kawasan penyangga yang merupakan areal hutan dan lahan kosong, dimana potensi yang dimiliki oleh kawasan ini adalah:

- Memiliki kelerengan 0-10%
- Fasilitas yang ada pada kawasan ini belum terlihat
- Zona ini memiliki lahan yang cukup luas atau lebih besar dari kawasan pantai dengan fungsi kegiatan di dalamnya sangat potensial untuk dikembangkan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

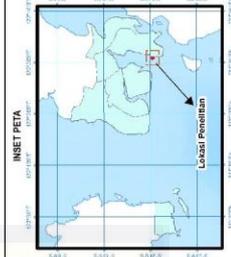
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta penzoningan pada gambar 4.6

PETA RENCANA PEMBAGIAN ZONA OBJEK WISATA PANTAI KATEMBE

JURISDIKSI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI KATEMBE
DESA MADONGKA KECAMATAN LAMUDO
KABUPATEN BUTONG TENGAH

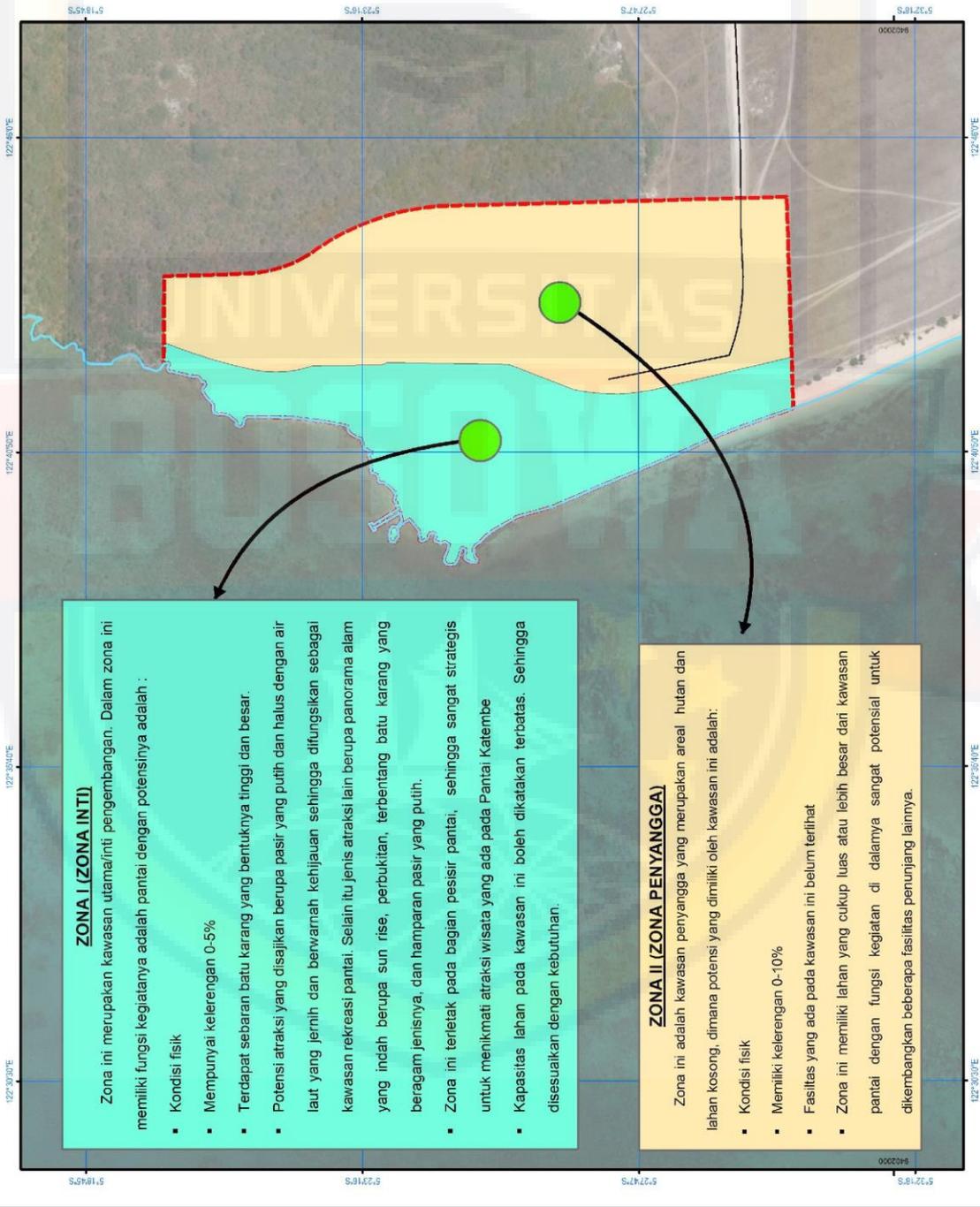


- KETERANGAN**
- Garis Pantai
 - Jaringan Jalan
 - Delimitasi Lokasi Penelitian
 - Rencana Zona Inti
 - Rencana Zona Penyangga



INSET PETA

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI KATEMBE
DESA MADONGKA KECAMATAN LAMUDO
KABUPATEN BUTONG TENGAH



ZONA I (ZONA INTI)

Zona ini merupakan kawasan utama/inti pengembangan. Dalam zona ini memiliki fungsi kegiatannya adalah pantai dengan potensinya adalah :

- Kondisi fisik
- Mempunyai ketererangan 0-5%
- Terdapat sebaran batu karang yang bentuknya tinggi dan besar.
- Potensi atraksi yang disajikan berupa pasir yang putih dan halus dengan air laut yang jernih dan berwarnah kehijauan sehingga difungsikan sebagai kawasan rekreasi pantai. Selain itu jenis atraksi lain berupa panorama alam yang indah berupa sun rise, perbukitan, terbentang batu karang yang beragam jenisnya, dan hamparan pasir yang putih.
- Zona ini terletak pada bagian pesisir pantai, sehingga sangat strategis untuk menikmati atraksi wisata yang ada pada Pantai Katembe
- Kapasitas lahan pada kawasan ini boleh dikatakan terbatas. Sehingga disesuaikan dengan kebutuhan.

ZONA II (ZONA PENYANGGA)

Zona ini adalah kawasan penyangga yang merupakan areal hutan dan lahan kosong, dimana potensi yang dimiliki oleh kawasan ini adalah:

- Kondisi fisik
- Memiliki ketererangan 0-10%
- Fasilitas yang ada pada kawasan ini belum terlihat
- Zona ini memiliki lahan yang cukup luas atau lebih besar dari kawasan pantai dengan fungsi kegiatan di dalamnya sangat potensial untuk dikembangkan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

J. Arahannya Pengembangan Obyek Wisata Pantai Katembe

Pengembangan struktur tata ruang Kawasan Wisata Pantai Katembe diarahkan pada penciptaan sinergi kawasan yang harmonis dengan memanfaatkan lahan seefisien dan seefektif mungkin dengan mengacu kepada luasan lahan dilokasi Kawasan Perencanaan. Pola pemanfaatan ruang dalam Kawasan Wisata Pantai Katembe lebih difokuskan kepada peruntukan sarana dan prasarana pariwisata serta melakukan upaya pengendalian ruang pada area yang wajib dilindungi dengan tatanan aktifitas bangunan dipadukan dengan kondisi lahan yang dimiliki.

Struktur tata ruang yang akan dikembangkan pada Kawasan Wisata Pantai Katembe diarahkan dengan skop pelayanan regional dan lokal kawasan. Dalam lingkup regional kawasan diarahkan pada penemuan prinsip keterpaduan dan keterkaitan kegiatan dalam lingkup wilayah kabupaten yang dilengkapi dengan jenis kegiatan baik yang dalam lingkup regional maupun dalam lingkup lokal Kawasan

Berdasarkan hasil analisis kriteria penilaian potensi pengembangan kawasan wisata pantai Katembe berdasarkan konsep pembagian zona, maka arahan pengembangannya adalah sebagai berikut :

i. Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti sehingga dalam pengembangannya diarahkan untuk wisata pantai dengan aktifitas rekreasi berupa mandi, berenang, bermain, menikmati panorama, dan kegiatan berfoto.

Melihat kondisi yang ada pada kawasan pantai memiliki dua tempat rekreasi dimana dipisahkan oleh batu karang yang memanjang ke laut sehinggadibuat jembatan/jalan setapak yang terbuat dari beton guna menghubungkan kedua kawasan rekreasi tersebut dan kawasan lainnya. Selain itu pada kawasan perairan terdapat daerah berarus sehingga perlu dibuat pembatas/tanda larangan aktifitas pantai dengan penentuan jarak radius 100 meter untuk kegiatan rekreasi berenang dan radius 10 meter dari batu karang ke perairan (aktifitas rekreasi) sehingga pada saat pengunjung melakukan aktifitas berenang/mandi tidak terbentur pada areal batu karang. Hal ini dilakukan guna meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan dalam hal ini faktor keamanan/keselamatan dari para pengunjung atau wisatawan.

Seperti yang dijelaskan kondisi fisik pada zona ini memiliki dukungan topografi yang relatif datar dan kondisi sarana dan prasarana yang masih minim atau boleh dikatakan kurang sekali, maka dalam mendorong pengembangan kawasan obyek wisata

ini perlu didukung dengan berbagai fasilitas wisata yang dapat memberikan para pengunjung agar lebih tertarik/beta. Untuk itu peruntukan fasilitas ini berupa kamar ganti untuk aktifitas berenang, kebutuhan akan sarana peristirahatan berupa gazebo, panggung hiburan untuk pertunjukan pentas seni/budaya masyarakat setempat, gedung pengelola obyek, ruang informasi, gedung pertemuan, dan dibangun pos/menara pemantau kawasan.

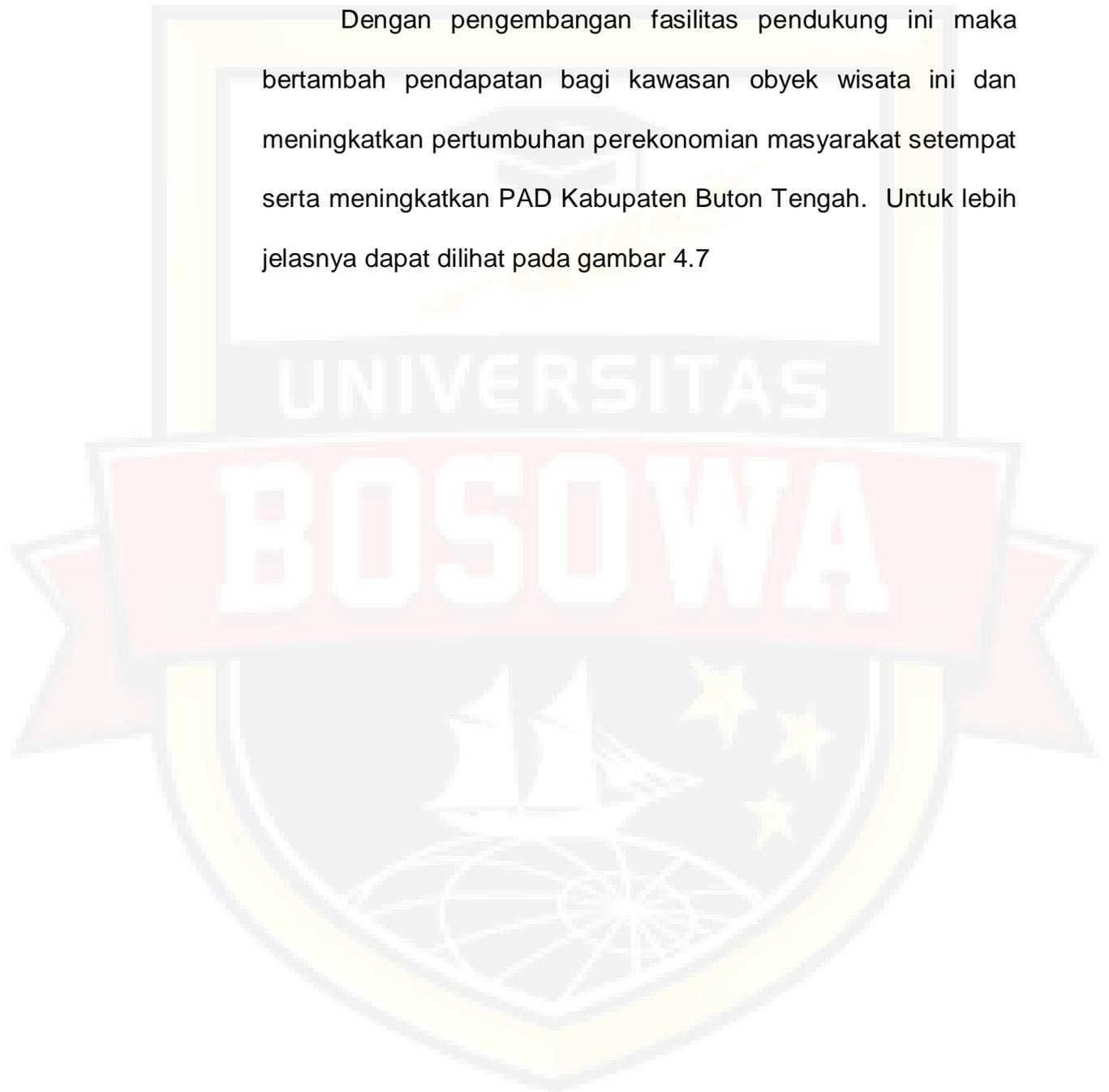
Dengan pengembangan fasilitas pendukung ini maka bertambah pula pendapatan bagi kawasan obyek wisata ini, akan tetapi dalam pengembangannya tetap menjaga kondisi ekologi kawasan obyek wisata sehingga tingkat kealamaiannya tetap terjaga.

ii. Zona II

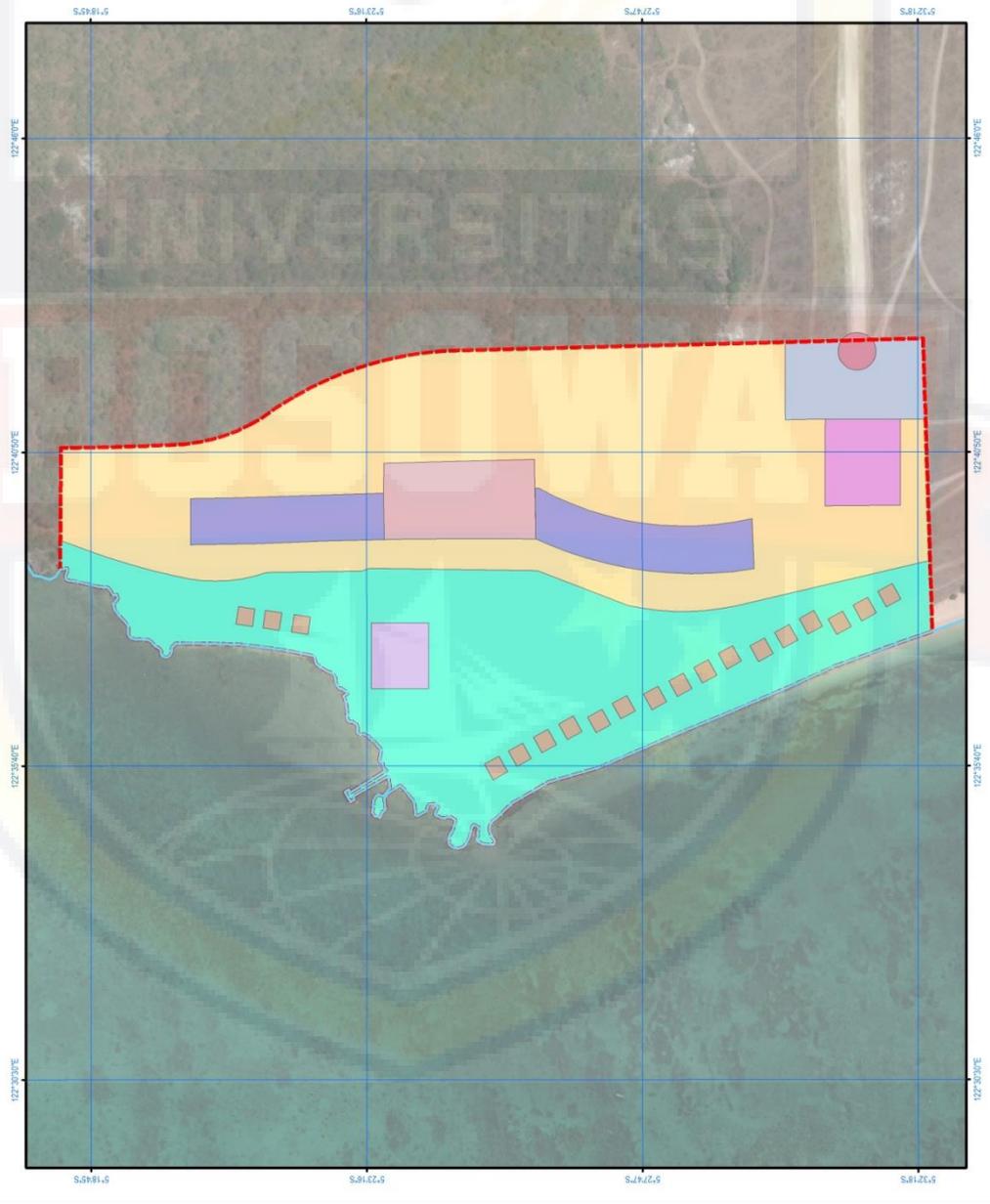
Zona ini merupakan kawasan penyangga obyek wisata, dalam pengembangan zona ini diperuntukan sebagai pemenuhan kebutuhan pengunjung akan makanan dan minuman berupa rumah makan khas Buton Tengah /caffetaria dan kebutuhan akan sarana peristirahatan berupa penginapan/villa, souvenir/cinderamata yang menunjukkan ciri khas Kabupaten Buton Tengah, panggung hiburan untuk pertunjukan pentas

seni/budaya masyarakat setempat, gedung pertemuan, sarana parkir, dan gerbang kedatangan.

Dengan pengembangan fasilitas pendukung ini maka bertambah pendapatan bagi kawasan obyek wisata ini dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat setempat serta meningkatkan PAD Kabupaten Buton Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.7



PETA RENCANA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI KATEMBE



JURISDIKSI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSQORA BANGKASR
FAKULTAS PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
DESA MANGROVE, KECAMATAN KATEMBE
KABUPATEN BUTON TENGAH

KETERANGAN

- Garis Pantai
- Jaringan Jalan
- Delimitasi Lokasi Penelitian
- Rencana Zona Inti
- Rencana Zona Penyangga
- Rencana Lokasi Gazebo
- Rencana Lokasi Hotel/Penginapan
- Rencana Lokasi Gerbang Kedatangan
- Rencana Lokasi Penyediaan Lahan Parkir
- Rencana Lokasi Penyediaan Souvenir
- Rencana Lokasi Ruang Pertunjukan
- Rencana Lokasi Warung Mekan

INSET PETA

SKALA 1:3.000

0 50 100 150 200 250 300 350 400 450 500 550 600 650 700 750 800 850 900 950 1000

0 50 100 150 200 250 300 350 400 450 500 550 600 650 700 750 800 850 900 950 1000

UNIVERSITAS BOSQORA BANGKASR
 PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 DESA MANGROVE, KECAMATAN KATEMBE
 KABUPATEN BUTON TENGAH

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dikemukakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Kawasan obyek wisata Pantai Katembe memiliki potensi dan daya tarik untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Tetapi dalam pengembangannya dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek konserfasi dan pemanfaatan lahan.
2. Untuk pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe yang akan datang, hal-hal yang perlu dilakukan yaitu:
 - a. Penyediaan sarana akomodasi berupa rumah makan, caffeteria, penginapan/villa, ruang pertunjukan, ruang ganti, pos keamanan, gazebo tempat parkir, bagi wisatawan yang aman dan nyaman serta senantiasa memberi kesan ramah, sehingga memungkinkan bagi wisatawan untuk lebih betah/lama tinggal.
 - b. Optimalisasi dan Penyediaan prasarana wisata berupa jaringan jalan, listrik, telekomunikasi, air bersih, persampahan, guna mendukung pengembangan kawasan obyek wisata ini.

- c. Kegiatan pengembangan obyek wisata tidak harus meninggalkan keasliannya sehingga sifat kealamiaan obyek wisatanya tetap terjaga.
 - d. Penempatan sarana dan prasarana wisata harus disesuaikan dengan kondisi topografi kawasan.
3. Untuk memudahkan pengembangan kawasan obyek wisata ini maka dilakukan penzoningan yang terbagi dalam dua zona yaitu :
- a. Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti sehingga dalam pengembangannya diarahkan untuk wisata pantai dengan aktifitas rekreasi berupa mandi, berenang, bermain, menikmati panorama, dan kegiatan berfoto.

Untuk itu peruntukan fasilitas pendukung pada kawasan ini berupa kamar ganti untuk aktifitas berenang, dan sarana peristirahatan berupa gazebo, panggung hiburan untuk pertunjukan pentas seni/budaya masyarakat setempat, gedung pengelolah obyek, ruang informasi, P3K/klinik, gedung pertemuan, dan dibangun pos/menara pemantau kawasan.

b. Zona II

Zona ini merupakan kawasan penyangga obyek wisata dengan fungsi kegiatannya di dalamnya yaitu penyediaan warung makan dan penginapan/villa.

Dalam pengembangan kawasan ini diperuntukan sebagai tempat penginapan, warung makan dan souvenir/cinderamata yang menunjukkan ciri khas Kabupaten Buton Tengah,. Untuk mendorong perkembangan kawasan ini perlu didukung dengan fasilitas wisata berupa pos penjagaan dan lahan parkir.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan obyek wisata ini harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mendahulukan program kegiatan yang mendesak seperti pengadaan sarana dan prasarana wisata.
2. Dalam pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Katembe harus memperhatikan dampak-dampak yang berakibat merusak lingkungan.
3. Perlu adanya peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengembangkan kawasan obyek wisata Pantai Katembe

4. Melihat kondisi sosial budaya yang masih kental dengan tradisi/kulturnya sehingga perlu dipadukannya antara wisata bahari dan budaya sehingga sejalan dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Yoeti, Oka. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

A. Yoeti, Oka, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, ITB, Bandung.

Bappeda Kabupaten Buton Tengah 2019, RTRW Kab. Buton Tengah

Dinas Pariwisata, 2019, *Pariwisata Kabupaten Buton Tengah*

Edward Inskep, 1991, *Perencanaan Pariwisata Dan Berkelanjutan Pendekatan Pengembangan Van Nostrand Reinblod*, New York

Mappadjantji Amien, 1996, *Penataan Ruang Untuk Pembangunan Wilayah (Pendekatan Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah Yang Berdimensi Ruang) Pusat Studi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar.*

Pemda Kabupaten Buton Tengah, 2019. *Informasi Pembangunan Daerah Kabupaten Buton Tengah*

Pendit.N.S.1984, *Ilmu Pariwisata (sebuah pengantar perdana)*, Bandung: Angkasa

Robinson, H. 1976. *A Geography of Tourism* . MacDonald: London.

Soekadijo, R.G. 1997, *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage)*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Sangaji, Etta Mamang . 2010. *“Metodologi Penelitian”*. ANDI. Yogyakarta.

Sudjana. 1992. *Metode Statistika* . Edisi kelima. Bandung : Tarsito

Triatmodjo, Bambang, 1999, Teknik Pantai, ISBN 978-8541-05-7, Beta Offset, Yogyakarta.

Wahab Salah, 1992, Pemasaran Pariwisata, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

Yoeti Oka A, 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

Yoeti Oka, 1983 Jenis ataum Macam Pariwisata

Jurnal, PWK, 1993;142 dan PSDL-LP Unhas-30 Jenis Pantai

Drunn,dkk, 2006, Penentuan Zonasi Kawasan Wisata

Fennel 1999, Pembagian Zonasi

Gunn et al, 2002, Fungsional Zona Destinasi

PSDL-Unhas, 1997-53, dan PDSP-LP 1997-53 Tipooigi Pantai dan Pemanfaatannya